

***AL-RAJĀ'* DAN *AL-YA'S* DALAM AL-QURAN  
(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:  
LAELATUL MUNAWAROH  
NIM. 10530017**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Laelatul Munawaroh  
NIM : 10530017  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/prodi : ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : kelencabang RT. 18 RW. 03 Pusakanegara Subang Jawa Barat  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nogopuro Gg. 1 No. 99, Catur Tunggal Depok Sleman  
Telp/Hp : 081904227408  
JudulSkripsi : *AL-RAJA'* DAN *AL-YA'S* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

aya yang menyatakan,  
  
  
Laelatul Munawaroh  
NIM. 10530017



KEMENTERIAN AGAMA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/RO

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Laelatul Munawaroh  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

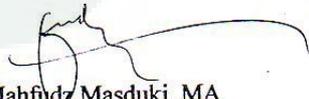
Nama : Laelatul Munawaroh  
NIM : 10530017  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *AL-RAJA* DAN *AL-YA'S* DALAMA AL-QUR'AN. (Studi Tafsir Tematik)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut agar segera dimunaqashahkan. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 14 Oktober 2014  
Pembimbing

  
Dr. H. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 195409261986031001



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/2550 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *AL-RAJĀ' DAN AL-YA 'S* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAELATUL MUNAWAROH  
NIM : 10530017  
Telah dimunaqasyahkan pada : 23 Oktober 2014  
Nilai munaqasyah : 72/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A  
NIP. 195409261986031001

Sekretaris/ Penguji II

Prof. Dr. H. Faizan Naif, M.A  
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji III

Drs. H. Muhamad Vusup, M.Ag  
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A  
NIP.19620718 198803 1 005

## **MOTTO**

Ini bukan tentang apakah aku bisa atau tidak,  
Aku akan melakukannya karena aku menginginkannya,

Jika aku mati berjuang untuk itu,  
Hal tersebut bukan lagi sebuah masalah untukku

**(Monkey D. Luffy)**



## **PERSEMBAHAN**

*Mungkin seseorang takkan pernah tahu bagaimana menjadi dewasa, bagaimana menjadi yang tidak egois, menjadi jiwa yang optimis, tanpa mengabaikan syari'at Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu hanya karena pengalaman, entah itu secara internal maupun eksternal. Saya belajar sedemikian dari seorang wanita luar biasa, dia bukan seorang dengan segudang prestasi akademik, bukan pula wanita yang dikagumi kaum adam karena parasnnya yang jelita. Namun keanggunan, ketabahannya, dan kepiawaiannya dalam memecahkan sebuah problematika membuat ia menjadi sang idola di mata anak-anaknya.*

*Skripsi ini saya persembahkan untuknya.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B	Be
3.	ت	Tā'	T	Te
4.	ث	sā'	Ṣ	es titik di atas
5.	ج	Ĵim	J	Je
6.	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7.	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10.	ر	Rā'	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet
13.	س	Sīn	S	Es
14.	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15.	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16.	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17.	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18.	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19.	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20.	غ	Gayn	G	Ge
21.	ف	Fā'	F	Ef
22.	ق	Qāf	Q	Qi
23.	ك	Kāf	K	Ka
24.	ل	Lām	L	El

25.	م	Mīm	M	Em
26.	ن	Nūn	N	En
27.	و	Waw	W	We
28.	ه	Hā'	H	Ha
29.	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
30.	ي	Yā	Y	Ye



II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين            ditulis            *muta ‘aqqidīn*

عدة                ditulis            *‘iddah*

III. *Tā’ marbuṭah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                ditulis            *hibah*

جزية                ditulis            *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله            ditulis            *ni‘matullāh*

زكاة الفطر            ditulis            *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

(fathah) ditulis a contoh            ضَرَبَ            ditulis *daraba*

(kasrah) ditulis I contoh            فَهِمَ            ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh            كُتِبَ            ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية            ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                ditulis *yas ‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis  $\bar{i}$  (garis di atas)

مجيد                      ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis  $\bar{u}$  (dengan garis di atas)

فروض                      ditulis *furūd*

#### VI. Vokal rangkap

1. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول                          ditulis *qaul*

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم                      ditulis *a'antum*

اعدت                      ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم                ditulis *la'insyakartum*

#### VIII. Kata sandang alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران                      ditulis *al-Qur'ān*

القياس                      ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس                      ditulis *al-syams*

السماء                      ditulis *al-samā'*

#### IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض                      ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة                              ditulis *ahl al-sunnah*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *washukurillah*, puji syukur terhadap rahmat Allah Yang Maha Pemurah, yang telah menjadikan al-Qur'an sebagai penerang menuju jalan kemenangan dari segala gelapnya kebatilan. Shalawat serta salam untuk Muhammad saw. Yang telah menjadidi suri tauladan bagi semua makhluk Tuhan.

proses yang panjang telah terlewati demi mengabdikan diri dalam ranah akademik, terbayar sudah semua itu dengan terealisasikannya gagasan yang telah penulis pendam sejak dulu, berupa skripsi yang berjudul "*al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik". Namun, karya ilmiah tidak akan sempurna tanpa kritikan dan saran-saran. Dari itu penulis berharap agar barbagai pihak untuk memberikan sumbangsihnya berupa kritikan dan masukannya.

Ungkapan syukur dan terimakasih yang dalam penulis haturkan untuk keseluruhan pihak yang terlibat atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala hormat, terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asyari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta Jajarannya.
3. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A. Dan Afdawaiza M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

4. Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Penasehat akademik yang telah berkenan untuk mengayomi penulis dalam problematika akademiknya. *Matur suwun nggeh pak.* ☺
5. Dr. H. Mahfudz Masduqi M.A, selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan bimbinganya untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan semangat imaterial dalam bidang akademik.
7. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang memfasilitasi penulis dalam pendidikannya, serta seluruh pengelola Bidik Misi UIN Sunan Kalijaga yang telah membina selama ini.
8. *Special Thank's for my best beloved*, Makaji dan Bapajung (alm), karena telah menjadi orang tua terbaik dan terhebat yang penulis miliki. Ananda tidak akan menjajikan apa-apa, namun semoga ananda bisa merealisasikan semuanya.
9. Kakak-kakakku, Rohimah, Abdurahman, Ahmad Musaffa, *hatur nuhun pisan* sudah menjadi kakak yang mampu menerima keegoisan adiknya. spesial untuk Fatoni, S.E, yang telah meluangkan segalanya untuk kebahagiaan keluarga. *Jazakumullāh khairon ahsan al-jazā'*ya kang ☺.
10. Kawan kawan TH Brothers 2010: Mega, Lasti, Rosi, Niken, Tiqoh, Mbak Ida, Mbak Meta, Said, Tomo, Ujang, Dona, Juned, Alunk, Ardha, Kang Alifin, Zaky, Zakia Anshori, Zahro, Veny, Qibty, Mbak Asiah, Mbak Erwin, Ulfa, Mbak Fela, dan seluruh kawan-kawan TH 2010 yang tidak disebutkan, terimakasih untuk cinta, dan air matanya.

11. Teman-teman Kosku Santi, Nuri, Rizky, Lilik, Mbak jou, Mbak Nuhy, Iik, Vi2, Hana, Wahyu, Ika (gender) dan teman-teman yang lain. terimakasih telah menjadi “tong pembuangan” keluh kesahku selama ini. Hehe..
12. Sahabat-sahabat KKN GK 13, Kharisma (Meong), Mafika, Alef, Slamet kriwil (Faiz), Sukoco, Epoy, Mas Varkhan, Mas Panca, Om Aji, dan Mas Nova. Kalo kata orang jepangnya mereka biasa bilang “*hontoni arigatona minna-san*”. Kalian sudah menjadi darah dalam nadiku.
13. Teman-teman IMSAK Yogyakarta, Agung, Hery, Chakim, Toha, Topik, Ibnu, kang Tho’at, Mbak Jamilah, terkhusus Mbak Zee, terimakasih sudah menjadi kakak yang baik di Yogya. Dan teman-teman lainnya. *Matur suwun sanget*.
14. Dan semua pihak manapun yang ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh kebaikan mereka dibalas dengan ganjaran yang berlipat ganda.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan.

Yogyakarta, 3 Juni 2014  
Penulis

Laelatul Munawaroh  
NIM 10530017

## ABSTRAK

Bagi umat muslim al-Qur'an dan Hadis merupakan referensi primer untuk dijadikan pedoman hidup di dunia, dan menggapai kehidupan yang hakiki di akhirat. Kebahagiaan di akhirat tentunya ingin digapai dengan alternatif kebahagiaan di dunia pula. Bahagia tentunya sangat relatif jika diposisikan untuk kebutuhan manusia yang semakin kompleks, namun yang lebih penting bagaimana menduduki tangga kebahagiaan dengan cara sukses. Butuh perasan keringat, pengorbanan dan proses yang tidak instan guna mencapainya. Perlu adanya keeyakinan, kesabaran dan ketekunan dalam mengoperasikannya. Komponen tersebut hanya akan dihasilkan oleh seseorang yang mempunyai harapan aau seseorang yang berpengharapan. Dalam al-Qur'an kosa kata yang mengandung arti harapan ialah *al-rajā'*. Berbeda halnya, ketika kesuksesan hanya dalam angan-angan belaka, disamping tidak memiliki tekad dan kemauan yang kuat. Yang dihasilkan hanyalah kemalasan, kebingungan dan berujung pada sikap pesimis atau tidak memiliki harapan. Dalam al-Qur'an penggunaan kata pesimis diartikan dengan *al-ya's*. Adanya realita semacam ini memotivasi penulis dalam menguraikan kata-kata *al-rajā'* dan *al-ya's* yang terdapat dalam al-Qur'an serta membahas kontekstualisasi *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam ranah kekinian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Dalam hal ini penulis akan menginterpretasikan kata-kata *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam sudut pandang al-Qur'an, kemudian mengklarifikasikan secara objektif, serta menganalisis kata-kata *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an tersebut. kemudian metode yang digunakan adalah metode tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi.

Dalam al-Qur'an kata *al-rajā'*, yang mana didefinisikan sebagai berpengharapan, atau memiliki harapan yang positif. Orang yang memiliki harapan, memandang sesuatu hanya dari segi baiknya saja, atau biasa dikenal dengan *positif thinking* (berpikir positif). Dengan berpikir positiflah, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, orang-orang yang memiliki sikap seperti ini tidak akan pernah berhenti berharap pada Allah untuk memperoleh rahmat dan kasih sayangnya. Berbeda dengan orang-orang yang pesimis, yang malas untuk mengharapkan rahmat Allah karena mereka hanya melihat sesuatu dari satu aspek negatif saja. Dalam al-Qur'an, pesimisme diwakili dengan kata *al-ya's*, *al-qanūf* dan *al-bals*. Ketiganya mempunyai keserupaan makna, namun *al-qanūf* lebih cenderung dimaknai dengan arti efek dari sikap pesimis, yakni berupa kesedihan dan kehinaan. Dan *al-bals* dimaknai dalam arti bingung, diam, dan kesedihan setelah merasakan keputusan. Al-Qur'an menyamakan sikap pesimisme dengan kekafiran, yang mana ketika merasakan suatu nikmat, enggan untuk menyukurinya, dan ketika dicabut nikmat tersebut mereka berputus asa. Atau mereka yang tidak konsisten dalam beribadah. Ketika suatu derita dirasakannya maka mereka berharap kepada Allah, namun ketika merasakan kesenangan, mereka kembali dalam kekafirannya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-RAJĀ'</i> DAN <i>AL-YA'S</i>	
A. Definisi dan Tinjauan Umum tentang <i>al-Rajā'</i> .....	14
B. Definisi dan Tinjauan Umum tentang <i>al-Ya's</i> .....	20
C. Dampak-dampak yang Ditimbulkan oleh <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Yas</i> .....	24
1. Dampak-dampak yang Ditimbulkan oleh <i>al-Rajā'</i> .....	24
2. Dampak-dampak yang Ditimbulkan oleh <i>al-Ya's</i> .....	29
BAB III : AYAT-AYAT <i>AL-RAJĀ'</i> DAN <i>AL-YA'S</i> DALAM AL-QUR'AN ....	39
A. Ayat-ayat <i>al-Rajā'</i> dalam al-Qur'an.....	40
B. Ayat-ayat <i>al-Ya's</i> dalam al-Qur'an .....	48

C. Kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah Ayat-ayat al-Qur'an tentang <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Ya's</i> .....	54
D. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> Ayat-ayat <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Ya's</i> .....	59
E. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Ya's</i> dalam al-Qur'an .....	65
1. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat <i>al-Rajā'</i> .....	65
2. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat <i>al-Ya's</i> .....	93
BAB IV: KONSEP <i>AL-RAJĀ'</i> DAN <i>AL-YA'S</i> DALAM AL-QUR'AN .....	114
A. Konsep <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Ya's</i> dalam al-Qur'an.....	114
B. Kontekstualisasi Ayat-ayat <i>al-Rajā'</i> dan <i>al-Ya's</i> dalam Ranah Kekinian .....	122
BAB V : PENUTUP .....	131
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran-saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	134
CURRICULUM VITAE .....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	141



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam tentunya akan sepakat, bahwasanya al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, melalui perantara Jibril AS<sup>1</sup>, guna menjadi pedoman primer untuk kemaslahatan umat manusia di Bumi. Artinya, dalam hal ini al-Qur'an memang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup Manusia. Sebagai pedoman primer, tentunya al-Qur'an mempunyai konsep-konsep yang tekstual dan kontekstual, mengenai ibadah, antropologis, sejarah, psikologis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia.

Dalam upaya memahami al-Qur'an, tidak hanya memahami dari kosa katanya secara *harfiah*, lebih jauh dari itu seseorang harus memahami aspek-aspek dalam memahami al-Qur'an yang diyakini sebagai firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Upaya memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang disebut tafsir.<sup>2</sup> Sebagaimana yang diperkenalkan kepada kita al-Qur'an adalah sekumpulan ayat. ayat pada hakikatnya adalah simbol yang tampak, namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, sebagaimana

---

<sup>1</sup> Manna' Khafil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir A.S, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 22

dikenalkan konsep tafsir dan *ta'wil*.<sup>3</sup> Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendakinya itu, demi meraih kebahagiaan Akhirat tersebut .

Berbicara mengenai kebahagiaan akhirat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna<sup>4</sup>, manusia menginginkan bukan hanya kebahagiaan di akhirat, akan tetapi dalam meraih kebahagiaan akhirat tentunya menginginkan alternatif yang menjadikannya bahagia di dunia. Kebahagiaan di dunia memang tidak semudah membalikan telapak tangan tapi memerlukan perasan keringat dalam menggapainya. Sebutlah orang miskin yang ingin menjadi kaya, tentunya jalan untuk menjadi kaya tersebut tidak hanya dengan mimpi, menghayal atau bahkan hanya berandai-andai saja, berusaha dengan mengerahkan kemampuan yang ada dan percaya bahwa mimpi-mimpi yang diyakini itu bisa digenggamnya, itulah yang menjadi tonggak utama sebuah cita-cita dan keinginan. Bahkan Tuhan-pun memotivasi hambanya agar berusaha ketika menginginkan sebuah perubahan positif dalam hidupnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“ Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Perubahan yang diartikan dalam ayat diatas adalah Allah tidak merubah nikmat atau siksa, tidak pula merubah terhormat atau hina, tidak pula merubah

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, hlm. 23

<sup>4</sup> Lihat Q.S. Al-Tin: 5

yang berkuasa menjadi tertindas. Kecuali apabila manusia itu mau merubah persepsi dan perbuatan dalam kenyataan hidup mereka, lantas dengan itulah Allah merubah apa yang ada pada mereka sesuai dengan apa yang terjadi atau berlaku di dalam diri dan amal perbuatan mereka sendiri.<sup>5</sup> Upaya untuk memanjat sebuah perubahan ini diperlukan element-element yang menjadikan usahanya tetap *istiqamah* dan tidak kempes di tengah jalan. Diantaranya ialah kesabaran, percaya diri, dan konsisten serta kemauan yang kuat agar apa yang dituju menjadi sebuah kenyataan. Element-element tersebut dimiliki oleh individu atau manusia yang berpengharapan, atau manusia yang memiliki harapan dan cita-cita, yang menjadikannya seseorang yang optimis dalam menggapai harapannya dimasa depan.

Menurut Yusuf Qardhawi seseorang yang berpengharapan akan mampu membangkitkan kemauan untuk berbuat, Mampu menumbuhkan semangat jihad dalam melaksanakan kewajiban, menyingkirkan kemalasan, serta menumbuhkan keseriusan dan sikap konsisten atau *istiqamah*.<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an harapan diartikan dengan kata *al-rajā'* yang berarti memiliki harapan atau berpengharapan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ

رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

<sup>5</sup> Said bin Shaleh al-Raqīb, *Positif thinking : Rahasia Kekuatan Berfikir Menurut Sunah Nabi*, terj. Sonif Priyadi (Solo: Qaula, 2010), hlm. 21.

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jzirotul Islamiyah. Cet. X (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 142.

“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sedangkan seseorang yang tidak memiliki harapan adalah orang pesimis. Pesimis juga bisa diartikan sebagai rasa putus asa. Putus asa menjadikan seseorang berada dalam jurang kegagalan, karena putus asa menjadikan pemiliknya hanya merasa puas dengan pekerjaan yang memang senyatanya belum tuntas<sup>7</sup>. Al-Qur'an arti putus asa digunakan dengan kata *al-ya's*. Di katakan dalam al-Qur'an bahwa rasa putus asa mempunyai korelasi dengan kekafiran, sebagaimana yang tertera dalam QS. Yusuf (12): 87:

يَبْنَئِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا

يَايَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Sebenarnya seseorang yang memiliki harapan (*al-rajā'*), akan dihadapkan pada situasi yang membuatnya akan menjadi lemah dan menggugurkan harapan dan cita-citanya yaitu sikap pesimis (*al-ya's*). Akan tetapi, hal ini bukanlah suatu hal yang besar ketika rasa pesimis tersebut bisa ditepis untuk jangka waktu yang singkat dan seseorang kembali bangkit untuk menunaikan dan melanjutkan misinya agar harapan yang dimiliki segera terwujud.

<sup>7</sup> Martin E.P. Seligman, *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*, terj. Budhy Yogapranata, (Bandung: Momentum, 2008), hlm. 277

Melihat betapa urgennya harapan yang dimiliki seseorang dan betapa berbahayanya sikap putus asa maka hal ini penulis tertarik untuk membahas kata harapan (*al-rajā'*) dan kata putus asa (*al-ya's*) dalam al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dipetakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam ranah kekinian?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui konsep ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.

Kegunaan Penelitian:

1. Sebagai ajang penambahan serta perluasan wawasan tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.
2. Sumbangsih dalam wilayah akademik tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-rajā'* dan *al-ya's*, khususnya dalam wilayah penafsiran al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka.

Kajian mengenai tema optimisme dan pesimisme sejatinya memang bukan lagi kajian yang baru, dalam observasi mengenai literatur-literatur yang berkaitan dengannya, ada banyak literatur baik itu berupa buku-buku maupun skripsi-skripsi yang membahas tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* ini. Namun keseluruhan dari literatur-literatur yang penulis temukan belum ada satupun literatur yang secara spesifik menginterpretasikan tentang *al-rajā'* dan *al-ya's*, terlebih lagi menurut penulis sendiri pembahasan ini, dari literatur yang ada tidak secara keseluruhan dalam mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang bersinggungan dengan tema *al-rajā'* dan *al-ya's*.

Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlak*, mendefinisikan *al-rajā'* atau harap adalah menautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq al-qalbi bi maḥbub fi mustaqbal*). Dalam buku ini juga disebutkan beberapa ayat-ayat al-qur'an mengenai *al-rajā'* namun tidak keseluruhan dari semua ayat-ayat al-qur'an mengenai *al-rajā'* yang disebutkan.<sup>8</sup>

Buku yang berjudul *Positif Thinking (rahasia kekuatan berfikir menurut sunah Nabi)*<sup>9</sup>, yang disusun oleh Said bin Soleh al-Raqib, juga mengulas tentang optimisme dan pesimisme. Secara keseluruhan dalam buku ini membahas motivasi-motivasi menurut dalam pandangan Islam, yang mengaitkan *al-rajā'*

---

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. Ke-XI, (Yogyakarta: LPPI, 2011), hlm. 41-44.

<sup>9</sup> Said bin Shaleh al-Raqib, *Positif thinking : Rahasia Kekuatan Berfikir Menurut Sunah Nabi*, terj. Sonif Priyadi, hlm. 16-48.

dengan optimis yang diartikan sebagai *tafkir al-ijābiy* atau berfikir positif . Sedangkan pesimis adalah *negativ thinking*.

Quraish Shihab menulis tafsir tematik yang berjudul *Menjemput Kematian: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*, menyinggung masalah al-raja' dikaitkan dengan optimis yang diartikan sebagai *ḥusn al-ẓān*, atau prasangka baik, dan menyinggung pula tentang pesimis sebagai rasa putus asa. Namun pembahasan dalam bukunya ini cenderung lebih banyak meng-korelasikan hubungan optimis dan pesimis dengan ajal manusia.<sup>10</sup>

Kitab *Ihya Ulum al-Din* Jilid VIII karya Imam al-Ghazali yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh H. Moh. Zuhri, H. Muqaffin Mochtar dan H. Muqarrabin Misbah, menjelaskan bahwa al-raja' adalah harapan seseorang menunggu sesuatu yang dicintainya yang mana sesuatu itu membuat hatinya gembira. *Al-rajā'* disandingkan dengan rasa *khauf* (takut) kepada Allah. Akan tetapi *khauf* ini jika berlebihan akan menjadikan seseorang mempunyai sikap *al-ya's* (pesimis). Dalam kitab ini dijelaskan hakikat al-raja' dengan menggunakan perspektif Tasawuf.<sup>11</sup>

Karya Ibnu 'Ataillah al-Iskandariy yang berjudul *al-Hikam*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Imam Firdaus, yakni membahas ilmu Tasawuf yang mendefinisikan *al-raja'* adalah harapan yang harus disertai dengan amal, jika tidak maka ia hanya sebuah angan-angan saja. Dalam buku ini Ibnu

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Menjemput Kematian: bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, hlm. 42-48.

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulūm al-Dīn*, Jilid VIII, terj. Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy Ssifa', 1994), hlm. 2-103

‘Ataillah hanya membahas *al-rajā'* dari sudut pandang ilmu Tasawwuf yang dilengkapi dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis.<sup>12</sup>

Skripsi yang berjudul Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an, karya Ali Mursyi Abdul Rasyid Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Dalam pembahasannya sedikit berbicara tentang masalah optimis dan pesimis. Dijelaskan pula bahwa rasa percaya diri akan melahirkan *positif thinking* (*ḥusn al-ẓann*), yang mana *positif thinking* ini diserupakan dengan sikap optimistis.<sup>13</sup>

Dari berbagai literatur yang telah ditinjau, sejauh ini memang sudah banyak yang menulis tentang *al-rajā'* dan *al-ya's*, akan tetapi dalam hal ini penulis-penulis yang terdahulu hanya menyampaikan pembahasan tersebut hanya sebagian dan tidak menyeluruh, atau dalam kata lain pembahasan tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* hanya dijadikan sebagai sub judul dari beberapa judul yang ada, Untuk itu menurut penulis ada beberapa celah untuk mengisi kerenggangan karya-karya terdahulu, yaitu dengan membahas konsep *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an dengan tinjauan psikologi, namun dilengkapi dengan sisi-sisi Qur'anik.

## E. Metode Penelitian

Agar Penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk

<sup>12</sup> Ibnu 'Ataillah al-Iskandari, *al-Hikam*, Cet. Ke-III, terj. Imam Firdaus, ( Jakarta: Tuross Pustaka, 2012), hlm. 114

<sup>13</sup> Ali Mursyi Abdul Rasyid, "Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 56-69.

mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan. Disamping itu metode ini berfungsi sebagai cara bertindak agar penelitian berjalan lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal.<sup>14</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitaian skripsi ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>15</sup> Dimana penulis terlebih dahulu menulis berbagai buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dibahas.<sup>16</sup> Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dijelaskan semua secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal baik dari al-Qur'an, Hadis Maupun Pemikiran Rasional.<sup>17</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang digunakan dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sedangkan analisis adalah sesuatu yang cermat dan terarah, dengan jalan menggambarkan

---

<sup>14</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), Hlm. 3.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 245.

<sup>17</sup> Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

dan mengklarifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.<sup>18</sup> Dalam hal ini penulis akan menginterpretasikan kata-kata *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam sudut pandang al-Qur'an, kemudian mengklarifikasikan secara objektif, serta menganalisis kata-kata *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an tersebut.

### 3. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan, maka dalam mengumpulkan data akan dibagi menjadi dua sumber.

#### a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an. Dalam mengumpulkan data-data primer penulis menempuh dua langkah sesuai dengan rumusan masalah yang dijawab. Yang pertama mencari kata-kata dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-rajā'* dan *al-ya's*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang mencantumkan kata *al-rajā'* dan *al-ya's*. Kemudian untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an mendeskripsikan urgensi dari *al-rajā'* dan implikasi *al-ya's*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengannya.

---

<sup>18</sup> Chalid Nobuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 44.

## b. Data Sekunder

Data sekunder yang akan penulis gunakan adalah berupa Hadis-hadis Nabi saw, kitab-kitab tafsir serta karya-karya intelektual lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik berupa buku maupun artikel lepas. Data sekunder ini sifat dan bentuknya dapat berupa penjas dan analisa dari data primer.

Karena penelitian ini merupakan penelitian penafsiran terhadap optimisme dan pesimisme dalam al-Qur'an maka metode yang digunakan adalah penafsiran tematik yang digagas oleh Abd. al -Hayy al-Farmawi. Dan dalam aplikasinya, Penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat secara kronologis disertai *asbāb al-Nuzūh*nya.
4. Mengetahui *munasabah* ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang sesuai dengan temanya.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang searti dengan mengkompromikan antara yang umum dan khusus, *muṭlaq* dan *muqayyad* atau yang

tampaknya bertentangan, sehingga semuanya dapat bertemu dalam satu muara tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi.<sup>19</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh suatu hasil yang utuh (*intergrated*), maka dalam penyusunan ini penulis menggunakan sistematisasi bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metode penelitian yang diterapkan serta gambaran umum isi.

Bab kedua, akan menjelaskan tentang definisi *al-rajā'* dan *al-ya's* secara etimologi dan terminologi, membahas keterkaitan *al-rajā'* dengan sikap optimis dan *al-ya's* dengan sikap pesimis, serta menyebutkan dampak-dampak yang dihasilkan dari sikap *al-rajā'* dan *al-ya's*.

Bab ketiga, berisi tentang pembahasan ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's*. pada judul berikutnya akan ditampilkan kategorisasi ayat-ayat tentang *al-rajā'* Dan *al-ya's*. Apakah itu makiyah atau madaniyah. Kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-rajā'* dan *al-ya's* dan menyusunnya secara runtut menurut kronologis turunya ayat tersebut dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūh*nya juga dilengkapi dengan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's*.

---

<sup>19</sup> Abd al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i. Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

Bab keempat, menjawab dari kedua rumusan masalah, yaitu berisi tentang konsep *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an serta kontekstualisasinya dengan melihat *al-rajā'* dan *al-ya's* pada masa-masa kenabian Muhammad dan mengkompromikannya dengan realita sekarang agar dapat diaplikasikan dalam ranah kekinian.

Bab kelima, berisikan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-RAJĀ'* DAN *AL-YA'S*

#### A. Definisi dan Tinjauan Umum tentang *al-Rajā'*

Semua manusia yang hidup di atas muka bumi ini tentunya memiliki tujuan dan keinginan yang sama, yaitu bahagia dan sukses. Pada dasarnya bahagia dan sukses dalam hal ini memang masih universal dan global. Akan tetapi, intinya obsesi manusia pada umumnya adalah kebahagiaan dan kesuksesan, entah itu sukses dalam karir, pendidikan, percintaan, keluarga, ataupun dalam hal apapun yang memang menjadi prioritas dari tiap-tiap individu.

Mungkin seseorang sepakat bahwasanya kesuksesan dipatok oleh sebuah harga, dan kemudian jika memang mampu untuk memperjuangkan lalu membayarnya, maka kesuksesan itu bukan hanya angan-angan atau mimpi di siang hari, namun kesuksesan itu menjadi *life style* dari yang mendapatkannya.<sup>1</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam bab I, bahwa perlunya kucuran keringat untuk menempuh kesuksesan. Berangkat dari niat, keyakinan, dan kepercayaan diri dari semua itu melahirkan sebuah pikiran yang jernih untuk melakukan sesuatu yang positif. Keseleruhan element-element tersebut, yakni, niat, keyakinan, dan kepercayaan diri dihasilkan dari sebuah harapan yang menuntut untuk menghasilkan tujuan.

---

<sup>1</sup> Teguh Santoso, *Tujuh Cara Mengatasi Putus Asa: Mengenal, Mendeteksi dan Mencegah Gejala Penyimpangan Mental*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2001), hlm. 10

Berbicara prihal harapan, ayat-ayat al-Qur'an-pun menjelaskan secara eksplisit tentang sebuah harapan yaitu terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 218, Q.S. al-Nisā' (4): 104, Q.S. Yūnus (10): 7 dan 11, Q.S. al-Isrā' (17): 28 dan 57, Q.S. al-Kahf (18): 110, Q.S. al-'Ankabūt 29(): 5, Q.S. Faṭir (35): 29, Q.S. al-Zumar(39): 9, Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 6, dan Q.S. Nūh (71): 13. Variansi kata yang diungkapkan dalam redaksi al-Qur'an tentang optimisme ialah *yarjūn*, *yarjū*, *tarjūn* dan *tarjū*, dengan akar kata atau bentuk asal dari kata *al-rajā'* yang berarti harapan, keinginan, dan permohonan.<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an ada kata yang mempunyai makna kata yang sama dengan *al-Rajā'* yang berarti harapan yakni terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 75, Q.S. al-Māidah (5): 84, Q.S. al-A'rāf (7): 46 dan 56, Q.S. al-Ra'd (13): 12, Q.S.al-Shu'arā' (26): 51 dan 82, Q.S. al-Rūm (30): 24, Q.S. al-Sajdah (32): 12, Q.S. al-Aḥzāb (33): 32, Q.S.al-Ma'ārij (70): 38, dan Q.S. al-Mudatsir (74): 15. Kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut adalah *al-tama'* yang mana variansinya ialah *ṭama'a*, *yatma'*, *yaṭma'ūn*, *taṭma'ūn*, *naṭma'ūn*, dan *aṭma'*.

Menurut Husain bin Muhammad al-Damghāni yang dikutip dalam karyanya yang berjudul *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir* mengatakan bahwa *al-rajā'* diserupakan dengan makna *al-ṭama'* yang diartikan dengan berkeinginan atau berpengharapan. *Al-rajā'* yang dijelaskan dalam kitab ini mempunyai variansi makna yang berbeda, tergantung penempatan kata *al-rajā'* itu sendiri. Variansi makna yang dimiliki oleh *al-rajā'* sendiri yaitu sebanyak lima makna. *Pertama*,

---

<sup>2</sup> *al-rajā'* diartikan dengan *al-tawasul* dan *al-amal* yang mempunyai makna pengharapan, keinginan, dan permohonan. Lihat Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hlm. 480

yang berarti *al-tama'* (berkeinginan) yang dalam bahasan ini mempunyai korelasi yang erat dengan optimisme. kata-kata *al-tama'* terdapat dalam berbagai surat yang telah dijelaskan diatas. *kedua, al-khashyah* (ketakutan atau kekhawatiran). *ketiga, al-habs* (penundaan atau *canceling*). *keempat, al-nuwahī* (*pangkal*) yakni menunjukkan kata tempat atau posisi. *Kelima, al-tark* (meninggalkan). Argumentasi seperti ini sependan dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Manzur dalam *Lisān al-'Arāb* dimana beliau menyatakan bahwa *al-rajā'* adalah keinginan yang bersifat progresif atau harapan untuk menuju arah yang lebih baik.<sup>3</sup>

Mengutip dari perkataan Muṣṭafā al-Ghalayāni bahwasanya Sebuah harapan akan membuat masa depan yang cerah, karena kemungkinan harapan menjadikan seseorang bekerja dalam bidangnya, dan harapan tentunya diyakini akan membawa konsekwensi yang bermanfaat bukan hanya pada pribadi namun untuk kalangan manusia. itu artinya harapan atau sikap optimis tidak bisa ditawar lagi posisinya yang memang secara mutlak harus dimiliki oleh setiap orang, walaupun untuk yang yang mungkin dianggap unit yang paling kecil. Akan tetapi sesuatu tidak akan pernah berubah menjadi besar ketika ia tidak dimulai dengan hal-hal yang kecil atau mungkin sepele.

Lebih spesifik lagi Imam Ghazali mengatakan bahwa *al-rajā'* atau berharap ialah menunggu sesuatu yang dicintainya yang mana sesuatu itu membuat hatinya gembira. Nemun sesuatu yang dicintai harus memiliki faktor penyebab kenapa ia harus ditunggu. Jika ia ditunggu karena memiliki banyak faktor penyebab kenapa

---

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.t), hlm. 1583

ia ditunggu, maka kata *al-rajā'* layak diposisikan untuk untuk orang yang menunggunya. Beliau menganalogikan bahwa dunia adalah ladang untuk menuju akhirat. Hati bagaikan tanah sedangkan iman adalah benihnya. Ketaatan yang mengalir laksana mengalirnya air di tanah garapan dan persediaan pupuk yang cukup. jikalau seseorang mempunyai beberapa faktor di atas, yaitu: tanah yang subur, benih yang baik, persediaan air yang cukup dan pupuk yang memadai, kemudian ia menunggu hasil panen dan mengharakan anugerah Allah swt. Maka ia akan terhindar dari malapetaka dan bencana. Sederhananya, seseorang yang memiliki optimisme yang tinggi ialah seseorang yang mempunyai alasan kenapa ia harus bersikap demikian dan merencanakan masa depan yang lebih cerah, sehingga mau berusaha untuk sesuatu yang telah direncanakannya dan mengharapkan sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Harapan atau *al-rajā'* mempunyai keterkaitan yng erat dengan sikap optimisme. Hal ini disinyalir karena *al-Rajā'* akan menjadikan pemiliknya memiliki rasa optimis untuk mewujudkan cita-cita atau apa yang diharapkan.

Optimis mempunyai akar kata yaitu optima, yang didefinisikan dengan terbaik. Ketika seseorang berbicara “saya harus berusaha agar impian saya terwujud secara optimal”, hal ini mempunyai indikasi makna bahwa seseorang tersebut ingin menempuh tujuannya dan menjadi terbaik. Kemudian kata optima tersebut menjadi optimis yang berarti keinginan atau harapan agar menjadi yang terbaik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata optimis mempunyai

---

<sup>4</sup> Abū Ḥamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulūmuddin*, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira, (Jakarta: Sahara Publisher

arti orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam segala hal. Kemudian kata optimis tersebut ketika ditambahkan dengan maka menjadi optimisme yang mana didefinisikan sebagai paham atau keyakinan yang memandang sesuatu dari segi baiknya atau positifnya.<sup>5</sup>

Sikap optimisme juga akan mengembangkan pribadi seseorang lebih matang, dan lebih positif dalam pelbagai problematika yang dihadapi, maka kemungkinan sukses menangani problematika ini adalah sangat besar. Karena pada dasarnya optimisme adalah keyakinan dan harapan untuk sebuah perubahan menuju *the best away* (arah terbaik)<sup>6</sup>.

Menurut Yusuf Qardhawi Perasaan optimis mampu menumbuhkan semangat jihad dalam melaksanakan kewajiban, menyingkirkan perasaan malas, serta menumbuhkan keseriausan dan istiqamah. Dan orang mukmin karena dia merasa optimis akan mendapat keridlaan dari Allah Swt dan kenikmatan surga maka dia bersedia melawan hawa nafsu, menaati perintah dan menjauhi laranganNya.<sup>7</sup>

Berbeda halnya dengan Quraish Shihab, yang mengemukakan tentang optimisme adalah faham atau keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan. Seseorang yang optimistis adalah orang yang memiliki harapan baik dalam segala hal. Dengan kata lain optimisme disebut juga dengan

---

<sup>5</sup> Departemen Pwndidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ke IV, Cet. I (Jakarta: PT Gramedia.), hlm. 986

<sup>6</sup> MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hlm. 16

*husn al-zann* atau sangka baik. Sikap sangka baik dianjurkan dalam berbagai segi kehidupan, terlebih lagi menjelang kematian.<sup>8</sup> Sama halnya dengan Quraish Shihab dalam mendefinisikan optimisme, Said bin Soleh al-Raqib mengatakan, yang dimaksud dengan optimis adalah percaya dengan nilai-nilai positif dan pengaruhnya meski seseorang harus menghadapi perkara-perkara sukar, dihipit oleh kesusahan-kesusahan serta ujian-ujian.<sup>9</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat dikerucutkan bahwasanya, *al-rajā'* adalah harapan atau memiliki harapan yang positif dalam segala hal. Dimana *al-rajā'* (harapan) mempunyai korelasi yang cukup erat dengan rasa optimis, yang mana didefinisikan dengan keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh individu untuk menuju situasi kondisi yang lebih baik, lebih positif, dan tentunya lebih progresif dari keadaannya saat ini maupun di masa lalu. Sedangkan optimisme adalah paham yang meyakini dan memandang sesuatu dari segi baiknya saja. Optimisme tentunya dimiliki oleh orang-orang memiliki sikap *al-rajā'* atau memiliki harapan yang positif. Dengan optimisme seseorang mampu melihat situasi dan kondisi yang baik dalam segala hal, karena itulah mengapa Quraish Shihab menyebut optimisme dengan *husn al-zan* (sangka baik).

## **B. Devinisi dan Tinjauan Umum tentang *al-ya's***

Setiap detik pasti ada saja masalah yang diterima oleh penduduk bumi, baik yang sifatnya individual maupun yang sifatnya masal, baik yang skalanya kecil

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Kematian: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, hlm. 49

<sup>9</sup> Said bin Solch al-Raqīb, *Positif Thinking*, terj. Sonif Priyadi, hlm. 48

atau yang skalanya besar. Sebenarnya, masalah yang dihadapi bukanlah prioritas utama bagi manusia itu sendiri, akan tetapi yang lebih urgent adalah bagaimana menyikapi masalah tersebut kemudian menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya itulah yang disebut optimisme. Namun, jika justru sebaliknya ketika seseorang hanya menopang dagu dengan segenggam problematika yang ada, dan hanya menyerahkan persoalan tersebut pada takdir, itulah pesimisme.

pesimis adalah lawan kata dari optimis. Ketika optimis diartikan sebagai mengharapkan sesuatu yang positif maka pesimis adalah mengharapkan sesuatu yang negatif. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pesimis adalah orang yang atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir, kalah, rugi, celaka, dsb). Sedangkan pesimisme didefinisikan keyakinan yang beranggapan atau melihat sesuatu dari sisi negatif atau buruknya saja.<sup>10</sup> Hal ini selaras seperti yang diartikan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, orang yang pesimis adalah *a person who expect the worst to happen* (seseorang yang mengharapkan peristiwa terburuk), dan pesimisme dimaknai sebagai *the tendency to be sad and anxious and to believe that the worst to happen* (kecendrungan akan menjadi sedih dan khawatir dan meyakini sesuatu yang buruk akan terjadi).<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa secara global pesimis adalah sikap *negative thinking* (berfikir negatif), karena pada realitanya orang pesimis hanya melihat dari sisi negatif saja.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ke IV, Cet. I, hlm. 1065

<sup>11</sup> A.S Hornby (dkk), *Oxford Learner's Dictionary*, edisi ke V, hlm. 865

Kasus mengenai pesimisme sejatinya, al-Qur'an telah banyak menyinggungnya. Secara tersurat ayat-ayat yang membahas tentang pesimis disebutkan sebanyak 21 ayat, yang terdapat dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 26 dan 68, Q.S. al-An'ām (6): 44, Q.S. al-'Arāf (7): 93, Q.S. Hūd (11): 9, Q.S. Yūsūf (12): 110 dan 87, Q.S. al-Hijr (15): 87 dan 55, Q.S. al-Isrā'(17): 83, Q.S. al-Mu'minūn (23): 77, Q.S. al-'Ankabūt (29): 23, Q.S. al-Rūm (30): 12 dan 36, Q.S. al-Zumar (39): 53, Q.S. Fuṣṣilat (41): 49, Q.S. al-Syurā (42): 28, Q.S. al-Zukhrūf (43): 75, Q.S. al-Ḥadīd (57): 23, dan Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 13. Kata-kata yang digunakan oleh redaksi al-Qur'an dalam mengungkapkan makna pesimis, yaitu *al-ya's*, *al-qanūṭ*, dan *al-bals*.

Menurut Muhammad Husain al-Damghāni kata-kata *al-ya's* dalam al-Qur'an didefinisikan secara bahasa, yaitu *al-Qanūṭ* yang berarti putus asa.<sup>12</sup> Sedangkan kata *al-Qanūṭ* sendiri menurut Ibnu Manẓur yang disebutkan dalam Lisān al-'Arāb, yakni *ashad al-ya's min al-shay'i* (sangat berputus asa dari sesuatu). Maksud dari perkataan beliau adalah bahwa *al-qanūṭ* sendiri memiliki keserupaan dengan *al-ya's* akan tetapi level *al-qanūṭ* berada diposisi setelah terjadinya dari *al-ya's*.<sup>13</sup> Begitu pula dengan kata *al-bals* yang mempunyai kemiripan arti dengan *al-ya's* dan *al-qanūṭ*. Ahmad Warson Munawir mengartikan *al-bals* dengan *inkasar wa ḥazn* (bersedih hati).<sup>14</sup> Lebih jelas lagi

---

<sup>12</sup>Dijelaskan bahwa *al-ya's*, juga diartikan dengan *al-'Ilm* yang dimaknai dalam arti mengetahui, seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Ra'd: 31. Lihat Husain bin Muhammad al-Damghāni, *al-Islāh al-Wujūh wa al-Nazāir*, hlm. 501

<sup>13</sup> Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 3752

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, hlm. 105

dalam *Lisān al-‘Arāb* dikemukakan bahwasanya *al-bals* adalah *al-sakt* (diam), *al-ḥazn* (bersedih), dan *al-ḥayrah* (bingung).<sup>15</sup> Detailnya bahwa kata *al-bals* perumpamaan dari seseorang yang bersedih hati, bingung, lantas vakum dalam suatu kondisi karena ia sendiri memiliki pilihan yang sulit dalam pekerjaannya. Jadi ketiga kata di atas yang mengilustrasikan sikap pesimis dalam al-Qur’an yakni terkandung dalam lafaz *al-ya’s*, *al-qanūt*, dan *al-bals*. Ketiga kata tersebut memiliki arti yang saling berdekatan bahkan mirip satu sama lain. perbedaannya, kata *al-qanūt* dan *al-bals* adalah ekspresi atau sikap yang ditimbulkan oleh sikap pesimis.

Dalam kasus lain sikap pesimisme akan selalu muncul ketika roda kehidupan sedang berputar pada posisi bawah, lantas tidak mencoba untuk kembali memutarnya pada posisi paling atas lagi, dengan alasan khawatir akan semakin memperburuk keadaan. Tentunya masih banyak ilustrasi tentang pemilik dari sikap pesimis, dari pelbagai masalah yang terjadi dari masing-masing individu, yang menyerah dari kegagalan demi kegagalan.

Pesimisme memang sangat erat korelasinya dengan kegagalan, namun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Sejatinya kegagalan berasal dari luar diri seseorang, namun pesimis berasal dari dalam diri seseorang. Keterkaitan antara keduanya sudah sangat jelas. Kegagalan muncul terlebih dahulu, kemudian berpengaruh kepada perasaan dan pikiran seseorang sehingga menelurkan sikap pesimisme ataupun sebaliknya.<sup>16</sup> Kenyataannya, kegagalan memang unsur

---

<sup>15</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arāb*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.t), hlm. 343

<sup>16</sup> Teguh Santoso, *Tujuh Cara Mengatasi Putus Asa: Mengenal, Mendeteksi dan Mencegah Gejala Penyimpangan Mental*, hlm. 11

eksternal dari diri seseorang, yaitu sebuah kenyataan pahit bahwa keberhasilan yang telah ditargetkan menjadi tertunda. Kegagalan adalah bagian dari kehidupan manusia ketika harapan (*al-rajā'*) dan cita-citanya belum terealisasikan. Jadi, kegagalan hakikatnya bukan sesuatu yang ada dalam diri manusia sejak awal, dan kegagalan bukan potensi dari manusia itu sendiri.<sup>17</sup>

Sebaliknya rasa pesimis (*al-ya's*) itu merupakan potensi dari manusia ketika sedang ketidakberhasilan menghampirinya. Akan tetapi rasa pesimis tidak selamanya menjadi sumber penyakit mental. dalam diri manusia siklus pesimisme diiringi secara bersamaan dengan sikap optimisme, percaya diri, dan tetap bersemangat. Kondisi seperti ini tergantung, bagaimana seseorang menginginkan bangkit dari keterpurukan atau akan tetap tersungkur dalam jurang kegagalan. Ada sebagian yang akan memilih untuk tetap hidup menuju kesuksesan, dan ada sebagian untuk tetap berada pada titik kepuasan yang minimal.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Teguh Santoso, *Tujuh Cara Mengatasi Putus Asa: Mengenal, Mendeteksi dan Mencegah Gejala Penyimpangan Mental*, hlm. 44

<sup>18</sup> Martin P. Seligman, *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*, terj. Budhy Yogapranata, hlm. 20

## C. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh *al-Rajā'* dan *al-Ya's*

### 1. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh *al-Rajā'*

Manusia pembelajar adalah manusia sukses, dan manusia sukses adalah manusia yang mau berproses.<sup>19</sup> Dengan berproses seseorang akan sangat menikmati perjalanan yang akan ditempuhnya hingga mencapai garis finish. Dalam perjalanannya tentu membutuhkan energi yang cukup untuk bekal menuju sasaran. Akan tetapi proses tersebutlah yang akan mengantarkan seseorang pada hasil yang maksimal dan membuahkan sikap tangguh yang akan dijadikan modal dalam pencapaian target-target yang lain dalam hidupnya. Sikap-sikap yang tangguh itu diantaranya:

#### a. Keberanian (*syajā'ah*)

Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Kurang lebihnya seperti itulah slogan yang *masyhur* dikalangan masyarakat. Slogan seperti ini memang mempunyai filosofi yang kuat, dimana seseorang diajarkan untuk berani mengambil resiko, ketika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu tentunya iapun harus berani memetik akibat dari keputusan yang dibuatnya.

keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, akan tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Betapa banyak orang yang memiliki fisik

---

<sup>19</sup> Dikutip dari judul sebuah buku karya Triswanto ST "*Manusia Pembelajar adalah Manusia Sukses*" Diterbitkan oleh Oryza di Jakarta pada tahun 2012.

yang kuat, tetapi hatinya lemah. Keberanian disini lebih menitik beratkan pada kecerdasan emosional seseorang dan psikis yang tangguh.<sup>20</sup>

Al-Qur'an menggambarkan keberanian dengan seseorang yang tidak pernah lari dari peperangan ketika ada musuh yang menyerang, hal ini terdapat dalam Q.S. al-anfal(8): 15-16 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ

يُوَلَّهُمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ

مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبئسَ الْمَصِيرُ

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.”

Rasulullah Saw dan para sahabatnya telah memberikan contoh betapa gagah berani mereka dalam medan perang. Dalam perang Badar misalkan dengan kekuatan personil kurang lebih 300 orang mereka menghadapi musuh dengan kekuatan tiga kali lipat (kurang lebih 1000 orang) dan ternyata Rasulullah dan para sahabat yang berhasil mencapai kemenangan.

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. Ke XI, hlm. 116-117.

Keberanian adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki harapan (*al-rajā'*) dan cita-cita. Pada dasarnya, keberanian akan mengantarkan seseorang menuju berbagai hasil yang akan dikerjakan, ketika seseorang berani untuk menghadapi berbagai resiko, tentunya ia telah menyiapkan pelbagai solusi menangani hasil yang kurang memuaskan.

#### **b. Percaya Diri**

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala sesuatu yang dikerjakan. Kepercayaan diri terbentuk dari keyakinan diri, bahwa sesuatu yang dihasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi. Percaya diri memang power yang dihasilkan oleh jiwa manusia, yang berkeyakinan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan pada kemampuan, keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada spirit dan kesediaanya dalam mengerjakan sesuatu.<sup>21</sup>

Menurut Jacinta F. Rini dari team e-psikologi menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif individu memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri alias "sakti".<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ali Mursyi Abdul Rasyid, "Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an", hlm. 19

<sup>22</sup> Jacinta F. Rini, <http://www.e-psikologis.com/DEWASA/161002.htm>, diakses pada tanggal 29 Januari 2014.

Dengan kata lain percaya diri dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai semangat untuk melakukan potensi yang terdapat dalam dirinya dan hal inilah yang menumbuhkan sikap optimis bagi seseorang dalam menaklukan harapannya (*al-rajā'*).

**c. Kesabaran (*al-sabr*)**

Secara etimologis sabar berarti menahan dan mengekang. Dan ditinjau dari sisi terminologis sabar diartikan sebagai menahan dan mengekang diri dari segala sesuatu yang tidak disukai.<sup>23</sup> Yang tidak disukai tidak selamanya prihal yang berbau musibah, sakit, kelaparan dan penderitaan-penderitaan yang lainnya. Tetapi bisa juga dikategorikan sesuatu yang amat digemari.

Korelasinya dengan sikap optimis itu seperti proses dan hasil, orang-orang yang sabar tentunya ialah orang-orang yang berhasil mencapai klimaks dari kehidupan yang direncanakannya. Sabar disinilah yang kemudian mendampingi seseorang dalam berproses menggapai keinginan yang direncanakannya.

Lingkup aplikasi sabar dalam al-Qur'an meliputi beberapa hal, namun sabar memang harus diposisikan dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam Q.S. al-Nahl (16): 126, Allah mengatakan:


 وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

“jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”

---

<sup>23</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. Ke XI, hlm. 134

Kesabaran memang sangat pahit bagi yang benar-benar menjalaninya, maka dari itu kesabaran hanya dimiliki oleh orang-orang yang berjihad dalam impiannya. Dengan kesabaran seseorang tentu sudah kebal dengan rasa sakit, pahit yang dilaluinya dalam berproses, sehingga kemudian kemanisan sesuatu keberhasilan akan ia rasakan pada puncak perjuangannya.<sup>24</sup>

#### d. Konsisten (*istiqamah*)

Konsisten bisa disebut dengan taat asas, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berkembang, sehingga tetap pada apa yang diyakini sebelumnya. Sikap jiwa yang teguh sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan; dalam berkeyakinan, beragama, belajar, berkarier, berumah tangga, atau berbisnis.<sup>25</sup>

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk bersikap teguh pendirian, terutama dalam hal berpegang teguh pada keyakinan akan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa<sup>26</sup>. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (Q.S. al-Aḥqāf (46): 13)

---

<sup>24</sup> Amru Khalid, *Jika Anda Mau Berubah: Dari Niat, Proses, Hingga Buah Optimis*, terj. Nashruddin Atha (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 45

<sup>25</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 164

Sikap konsisten tidak hanya baik untuk dimensi akidah, tetapi juga sangat penting dan positif untuk dimensi-dimensi lainnya. Prinsip ini jika dikaitkan dengan prinsip ilmu pengetahuan sangat relevan dan bahkan merupakan salah satu prasyarat metodologis yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Karena pada dasarnya seorang ilmuwan harus berpegang pada teori, dalil, argumentasi dan aksioma yang dikemukakan sejak awal.<sup>27</sup>

Keberhasilan seseorang juga diukur pada tingkat konsistensinya. Seorang pejuang gagal, karena justru konsistensinya memudar atau padam. Padamnya sikap konsisten disebabkan oleh banyaknya faktor yang mengganggu cita-cita awal. Oleh karena itu, jika seseorang ingin berhasil dalam perjuangannya, ia wajib mempertahankan konsistensinya.<sup>28</sup>

Tegasnya berperilaku teguh pendirian perlu diterapkan dalam semua bentuk perjuangan manusia, apabila perjuangannya ingin berhasil. Konsisten inilah yang menjadi buah dari sikap *al-rajā'* dan kepribadian yang tetap, walaupun badai kebimbangan menerjang, namun orang-orang yang memiliki kepribadian teguh pada pendiriannya, ia akan tetap tegap layaknya karang di bibir Pantai.

---

<sup>27</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 165

<sup>28</sup> Triswanto ST, *Manusia Pembelajar adalah manusia Sukses*, (Jakarta:Oryza, 2012), hlm.

## 2. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh *al-Ya's*

Membicarakan makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah berujung. Berbicara tentang manusia dari aspek fisik memang menarik. Demikian berbicara mengenai aspek internal manusia, terutama dalam upaya membenahi bagian ini tidak kalah menariknya.<sup>29</sup> salah satu aspek dari internal manusia adalah sikap yang memiliki harapan (*al-rajā'*) dan yang tidak memiliki harapan atau pupus harapan (*al-ya's*).

Kedua komponen itu selalu berhubungan satu sama lain, bahkan kadang kala selalu beriringan dalam kehidupan manusia. Apabila dari point-point sebelumnya telah dijelaskan apa saja dampak yang ditimbulkan oleh sikap *al-rajā'*, tentunya dalam *al-ya's* juga ada beberapa sikap yang dilahirkan secara alamiah oleh sugesti jiwa yang pesimis.

Berikut ini dampak-dampak yang ditimbulkan dari sikap *al-rajā'*:

### a. Ketakutan (*khauf*)

Takut adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan sesuatu yang akan hilang darinya,<sup>30</sup> baik itu dalam bidang Agama, pendidikan, karier, keluarga, dan apapun yang dimilikinya.

Pada dasarnya ketakutan, tidak selamanya dianggap sebagai pola sikap yang negatif, akan tetapi tergantung pada objek dan situasinya dalam bersikap.

---

<sup>29</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 1

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. Ke-XI, hlm. 38

Ketika seseorang takut untuk berbuat yang dilarang oleh Tuhannya maka itulah ketakutan yang positif, seseorang yang takut dalam berbicara dan berpendapat karena mengupayakan diri untuk tidak menyakiti perasaan orang lain, hal inilah yang disebut ketakutan secara positif. Al-Qur'an mengidentifikasikan bahwa ketakutan seharusnya bersumber dari Allah,<sup>31</sup> atau dengan kata lain seorang hamba tidak berhak takut kepada apapun kecuali pada Tuhannya yang senantiasa mengawasinya setiap saat. Dalam Q.S. al-Taubat(9): 13 dijelaskan bahwa:

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ  
أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Lain halnya ketika rasa takut tersebut membuat seseorang terperangkap dalam lembah kegagalan, lantas sikap yang semacam ini menjadika jiwa seseorang akan pesimis. Contohnya, dalam menghadapi pelbagai persoalan seseorang hanya memikirkan bagaimana ketika persmasalahannya akan semakin kompleks tanpa mengupayakan pemecahan serta solusinya, maka yang ada hanya sugestinya yang semakin rumit dan perasaannya semakin takut untuk menghadapi hari esok yang akan menantinya.

---

<sup>31</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ringkasan Ikhyā 'Ulūmuddīn*, terj.

Ketakutan akan berbuah manis manakala ia diarahkan dalam situasi yang tepat, namun ketika ketakutan diposisikan dalam keadaan yang tidak tepat, justru akan membuat seseorang akan semakin terpuruk dalam kondisinya. Kepesimisan seseorang akan menelurkan satu ketakutan demi ketakutan yang menghinggapinya

#### **b. Menutup Diri**

Kadang kala seseorang menginginkan privasi mereka tidak ingin diketahui oleh siapapun dan dalam keadaan apapun, lantaran tidak ingin orang lain mengusik kehidupan pribadinya.<sup>32</sup> Pernyataan semacam ini adalah hal yang niscaya, karena masing-masing orang mempunyai kehidupan yang memang perlu dinikmati secara pribadi tanpa campur tangan siapapun. Namun tidak untuk sebuah pengetahuan secara umum. Pengetahuan memang bisa diperoleh dari siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena itulah mendapatkan pengetahuan tentunya melibatkan seluruh komponen dalam kehidupan ini.<sup>33</sup> Salah besar ketika seseorang berfikir bahwa pengetahuan dan pengalaman yang ia dapat karena kejeniusan dan kecerdasan intelektualnya, karena orang-orang yang seperti ini adalah orang-orang yang memang hidup untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain yang memang membutuhkan tenaganya. Figur-figur semacam ini yang mengilustrasikan figur yang egois, atau orang yang bersikap menutup diri.

Sikap menutup diri tidak hanya terbatas pada keenganannya untuk berbagi, namun, ia tidak ingin menerima energi-energi positif yang diserapnya

---

<sup>32</sup> Amru Khalid, *Jika Anda Mau Berubah: Dari Niat, Proses, Hingga Buah Optimis*, terj. Nashruddin Atha, hlm. 105

<sup>33</sup> Triswanto ST, *Manusia Pembelajar adalah manusia Sukses*, hlm. 64

dari orang lain. Contohnya, pada waktu seseorang dilanda permasalahan yang menurutnya rumit, ia lebih memilih diam dan menyelesaikannya secara individu, kemungkinan untuk permasalahan yang dianggap masih dalam *small level* (taraf rendah), ia masih sanggup menggunakan kedua tangannya, akan tetapi lain persoalan bilamana permasalahan yang ditemuinya dalam *high level* (taraf tertinggi) tidak menutup kemungkinan ada tangan-tangan lain yang ikut mengatasinya, walaupun tidak secara langsung. Seseorang membutuhkan orang lain untuk berbagi gagasan, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyambut masa depan, Walaupun dikemudian hari solusi yang ditawarkan oleh orang lain belum tentu bisa seratus persen dapat mengatasi sampai keakarnya, tetapi paling tidak orang tersebut mendapatkan sedikit *enlightenment* (pencerahan) dari orang lain yang akan membukakan *mindsetnya*.<sup>34</sup>

### c. Kemalasan (*al-kasl*)

Malas sering kali menjadi pemicu seseorang dalam menyia-nyiaikan kesempatan emas yang sudah didepan mata. Penyakit psikis ini pula cenderung memanjakan dan meninabobokan para peminatnya, sehingga seseorang akan terlena, bahkan sampai melampaui batas maksimal dan batas kewajaran, dan kemudian menimbulkan banyak kerugian besar, terutama kerugian dalam mengoptimalkan waktu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Albert Kurniawan, *Change or Died: Berubah atau Binasa*, Cet ke II (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010 ), hlm. 33

<sup>35</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan: Buku Panduan Pengusir Kemalasan dan Pembangkit Motivasi Diri*, (Kebumen: Azkiya Media, 2010), hlm. 2

Virus malas menutup serapat mungkin hati dan pikiran seseorang agar tidak keluar dari zona kenyamanan yang dimotori oleh kemalasan. Misalnya seseorang akademisi yang mengejar target untuk menjadi wusudawan/wisudawati dalam rentang waktu dekat, akan tetapi dalam prosesnya penyakit malas menghampirinya dan membujuknya agar tidak terburu-buru dalam mengejar wisuda dalam waktu dekat dengan embel-embel dan alasan yang bermacam-macam dan kemungkinan tidak logis, *alhasil* karena seseorang tersebut tidak bisa mencegah ataupun mengobati penyakitnya, *planing* yang telah direncanakan hanya menjadi sebuah debu yang kemudian terbang begitu saja.

Biasanya, penyesalan baru akan dirasakan setelah pikiran dan hati terbuka, dan setelah sadar atau terbebas dari rengkuhan virus malas yang begitu mematikan, ternyata seseorang telah melangkah jauh dari berbagai keinginan positif diri sendiri.<sup>36</sup> Padahal, sejatinya waktu yang digunakan sangatlah singkat karena manusia tidak pernah tahu kapan ia akan memenuhi panggilan Tuhannya untuk kehidupan kedua setelah di Dunia, karena prihal yang demikian eloknya sebuah pekerjaan segera diselesaikan ketika pekerjaan yang lain sudah terselesaikan terlebih dahulu. Dalam Q.S. al-inshirah: 7 Allah swt. mengingatkan hambaNya yang masih mempunyai tanggungan agar segera diselesaikan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

---

<sup>36</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan: Buku Panduan Pengusir Kemalasan dan Pembangkit Motivasi Diri*, hlm. 3

Hal inilah kemudian mengapa seseorang yang pesimis (*al-ya's*) akan bersikap malas dalam melangkah atau mengerjakan sesuatu, karena bagi konsumen malas ia masih memiliki banyak waktu untuk melakukan pekerjaannya, namun tanpa disadari kita tidak pernah tahu kapan dari akhir waktu yang dijalani selama ini.

#### **d. Inkonsistensi**

Seseorang yang menganggap bahwa usaha adalah sebuah proses, dan mengabdikan dirinya dalam proses tersebut dengan meneguhkan pendirian agar menciptakan hasil yang optimal, maka orang tersebut mempunyai sikap konsisten. Berbeda halnya dengan orang-orang yang menggoyahkan hatinya untuk hal-hal yang dapat merusak tujuan positifnya, disebut orang yang inkonsistensi.

Inkonsistensi berasal dari kata *in* yang bermakna tidak dan *konsisten* yang mempunyai arti teguh pendirian, kepribadian yang tetap, dan taat asas. Inkonsistensi menurut KBBI adalah ketidaktaatan, ketidakserasian, atau kepribadian yang mudah goyah.<sup>37</sup> Sadar atau tidaknya seseorang hidup ini akan berubah setiap hari, mulai dari diri sendiri, lingkungan, keluarga, sampai pada teknologi juga berubah pesat. Kadar kesadaran seseorang kemungkinan mempunyai frekwensi yang berpengaruh pada pikiran dan aktifitas sehari-hari. Akan tetapi keteguhan asa dan kepribadian baja yang membuat seseorang mati rasa dengan perkembangan, dan perubahan yang negatif.<sup>38</sup> Kondisi jiwa seseorang yang inkonsistensi ini yang kemudian disebut dengan berbolak-baliknya hati.

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Ke IV, Cet. I* (Jakarta: PT Gramedia.), hlm. 537

<sup>38</sup> Albert Kurniawan, *Change or Died: Berubah atau Binasa, Cet ke II*, hlm. 15

Pada dasarnya keadaan hati seseorang tidaklah sekali jadi, sekaligus mantap dan tidak akan pernah berubah. Seorang mukmin bisa menjadi kafir, lalu kembali beriman, kemudian kembali lagi kafir. Apabila bolak-baliknya hati berakhir dengan keadaan iman maka baiklah keadaan mukmin yang bersangkutan. Begitupun sebaliknya, apabila berakhir dengan kafir maka celakalah orang yang bersangkutan<sup>39</sup>. Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَدُوا كُفْرًا لَّمْ

يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus”. (Q.S. al-Nisa (4): 137)

Apa yang disinggung oleh al-Qur'an tersebut mengisyaratkan bahwa kondisi hati tidak tetap, tetapi bergolak dan selalu berubah, selalu dalam keadaan fluktuatif. Keadaan hati yang berbolak-balik atau inkonsistensi perlu memperoleh kewaspadaan yang serius dalam rangka memperoleh hasil akhir (final) yang menguntungkan dalam arti mencapai *husn al-khatimah* (akhir yang baik), bukan malah sebaliknya yaitu keadaan yang *su'ul khatimah*. Artinya seseorang yang pesimisme tentu menjadikan konsumennya bersikap inkonsistensi, tidak teguh pada pendiriannya, semisal seseorang ingin menjadi pebisnis yang sukses, namun takut untuk memulai menekuninya, kemudian bekerja lagi, lalu membiarkan pekerjaannya terbengkalai karena lelah, lalu belajar lagi.

<sup>39</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 225

Inkonsistensi memiliki akhir yang berbeda kadang kala seseorang terus maju sampai akhir yang memuaskan atau mundur dengan menemui akhir yang minimal. Jika seseorang mau belajar, berhenti, lantas belajar lagi kemungkinan besar ia akan menemui final yang baik. Akan tetapi jika ia mau belajar, kemudian berhenti dan tidak pernah belajar lagi, situasi yang buruk kemungkinan akan ia dapatkan dalam hasil akhirnya.

Sejatinya bahwa sikap *al-rajā'* dan *al-ya's* akan selalu berjalan bergandengan, karena frekwensi kesadaran dan kepekaan manusia selalu berubah setiap hari, setiap menit, atau bahkan setiap detiknya. Namun, yang jauh lebih penting adalah bagaimana seseorang kembali menyetabil frekwensi tersebut. artinya, sikap pesimis memang pasti akan selalu hadir dalam perjalanan menuju proses finish, seseorang akan mengalami jatuh tersungkur dan mungkin babak belur, akan tetapi seberapa kuat dan seberapa sering seseorang akan bangun dari keterpurukannya adalah prioritas utama dalam perjalanan tersebut. tidak peduli berapa kali terjatuh, berapa banyak luka, berapa besar kerugian, dan seberapa sulit jalan yang ditempuh, namun manakala seseorang bangkit, berjalan dan mungkin berlari, mengobati lukanya, serta belajar dari pengalaman yang pernah ditempuh agar tidak terperosok dalam lubang yang sama untuk kembali pada rencana awal, maka perjuangannya akan berlanjut ke level berikutnya hingga kemungkinan besar mencapai garis finish. Dengan demikian harapan (*al-rajā'*) yang pada mulanya hanya digapai dalam mimpi dapat terealisasikan dalam kehidupan nyata

dengan bekal usaha tanpa mengesampingkan takdir yang ditetapkan oleh Allah swt.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Amru Khalid, *Jika Anda Mau Berubah: Dari Niat, Proses, Hingga Buah Optimis*, terj. Nashruddin Atha, hlm. 307-308

### BAB III

#### AYAT-AYAT TENTANG *AL-RAJĀ'* DAN *AL-YA'S* DALAM AL-QUR'AN

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode tematik, tentunya peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalahnya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu. Atau dengan kata lain, peneliti mengumpulkan ayat yang bersama-sama membahas konsep optimis dan pesimis dan menertibkannya sesuai masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan keterangan serta-hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.<sup>1</sup>

Peneliti menyadari bahwasanya kinerja dari metode yang dipilih yaitu menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema *al-rajā'* dan *al-ya's*. Seluruh ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, dan lain-lainnya. Semuanya dibahas secara tuntas serta didukung oleh dalil-

---

<sup>1</sup> Ciri utama metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topic pembahasan, sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa metode ini juga bisa disebut dengan metode "topical". Jadi mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah-tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat didalam kapasitas ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. Baca, TM. Hasbi al-Sidiqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000). hlm. 23

dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik itu argumen yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis, maupun pemikiran rasional.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua bahwa, dalam al-Qur'an kata *al-rajā'* dimaknai sebagai harapan. Kata yang serupa maknanya dengan *al-rajā'* adalah *al-tama'* yang juga mempunyai arti harapan, keinginan dan permohonan. Orang yang memiliki harapan tentunya akan memiliki rasa optimis. Berbeda halnya orang-orang yang memiliki sikap *al-ya's* atau pesimis, yang diartikan putus asa, menyerah, atau tidak memiliki harapan Optimisme adalah keyakinan seseorang untuk mengharapkan sesuatu yang positif dalam hidupnya, dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki sikap optimis maka ia mempunyai harapan, dan tujuan dalam hidupnya. Singkatnya,

Al-Qur'an menyamakan *al-ya's* dengan sikap pesimis yang disebutkan dalam beberapa surat dengan menggunakan lafaz *al-ya's*, *al-qanūṭ*, dan *al-bals*. Pesimisme ialah perasaan atau sugesti seseorang yang melihat sesuatu dari aspek negatifnya saja, orang pesimis tentunya ia akan merasa puas dengan tujuannya yang sangat minimal, ia merasa khawatir karena beberapa hal untuk menjadi maksimal.

#### A. Ayat-ayat *al-Rajā'* dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an term yang menjelaskan tentang *al-rajā'* terdapat 12 ayat yaitu terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 218, Q.S. al-Nisā' (4): 104, Q.S. Yūnus (10): 7, Q.S. al-Isrā' (17): 28 dan 57, Q.S. al-Kahf (18): 110, Q.S. al-'Ankabūt (29): 5, Q.S. Fāṭir (35): 29, Q.S. al-Zumar (39): 9, dan 11, dan al-Mumtaḥanah

(60): 6, dan Q.S. Nūḥ (71): 13. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *al-ṭama'* terdapat dalam 12 surat yakni, Q.S. al-Baqarah (2): 75, Q.S. al-Māidah (5): 84, Q.S. al-A'rāf (7): 46 dan 56, Q.S. al-Ra'd (13): 12, Q.S. al-Syu'arā' (26): 51 dan 82, Q.S. al-Rūm (30): 24, Q.S. al-Sajdah (32): 12, Q.S. al-Aḥzāb (33): 32, Q.S. al-Ma'ārij (70): 38, dan Q.S. al-Mudatsir (74): 15.

### 1. Ayat –ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *al-rajā'*.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ  
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>2</sup>

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ  
رَحْمَتَهُ ۗ وَيَخَافُونَ ۗ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 218

<sup>3</sup> Q.S. al-Nisā' (4): 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ<sup>ط</sup> إِنْ تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ

وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ<sup>ط</sup> وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>4</sup>

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ

هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami”<sup>5</sup>

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقَضَىٰ إِلَيْهِمْ أَجْلَهُمْ<sup>ط</sup> فَذَرُ الَّذِينَ

لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka”<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Q.S. al-Nisā’ (4): 104

<sup>5</sup> Q.S. Yūnus (10): 7

<sup>6</sup> Q.S. Yūnus (10): 11

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.<sup>7</sup>

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

“ Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>8</sup>

مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.<sup>9</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ جَزَاءَ تَجَرَّةٍ لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada

<sup>7</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 28

<sup>8</sup> Q.S. al-Kahf (18): 110

<sup>9</sup> Q.S. al-‘Ankabūt (29): 5

mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”<sup>10</sup>

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>11</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“ Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”<sup>12</sup>

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

“mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?”<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Q.S. Fāṭir (35): 29

<sup>11</sup> Q.S. al-Zumar (39): 9

<sup>12</sup> Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 6

<sup>13</sup> Q.S. Nūḥ (71): 13

## 2. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan Kata *al-Tama'*

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ  
تَحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui”<sup>14</sup>

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ  
الصَّالِحِينَ

“mengapa Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami, Padahal Kami sangat ingin agar Tuhan Kami memasukkan Kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh ?”<sup>15</sup>

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ  
الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

“dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum" mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 75

<sup>15</sup> Q.S. al-Māidah (4):84

<sup>16</sup> Q.S. al-A'rāf (): 46

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>17</sup>

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

“Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung”<sup>18</sup>

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman”.<sup>19</sup>

وَالَّذِي أطمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

“dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Q.S. al-A'rāf (7):56

<sup>18</sup> Q.S. al-Ra'd (13): 12

<sup>19</sup> Q.S. Al-Shu'arā (26): 51

<sup>20</sup> Q.S. al-Shu'arā (26): 81

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.”<sup>21</sup>

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ

“lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.”<sup>22</sup>

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Q.S. al-Rūm (30): 24

<sup>22</sup> Q.S. al-Sajdah (32): 16

<sup>23</sup> Q.S. al-Aḥzāb (33): 32

أَيَطْمَعُ كُلُّ أَمْرِيٍّ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ

“Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?”<sup>24</sup>

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

“kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya.”<sup>25</sup>

#### B. Ayat-ayat *al-Ya's* dalam al-Qur'an.

Ayat-ayat yang mengidentifikasi tentang Pesimisme secara eksplisit dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 20 ayat, dengan menggunakan kata *al-ya's*, *al-qanūt*, dan *al-bals* yakni terdapat dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 26 dan 68, Q.S. al-An'ām (6): 44, Q.S. al-'Araf (7): 93, Q.S. Hūd (11): 9, Q.S. Yusūf (10): 110 dan 87, Q.S. al-Hijr (15): 87 dan 55, Q.S. al-Isrā' (17): 83, Q.S. al-Mu'minūn (23): 77, Q.S. al-'Ankabūt (29): 23, Q.S. al-Rūm (30): 12 dan 36, Q.S. al-Zumar (39): 53, Q.S. Fuṣṣilat (41): 49, Q.S. al-Syurā (42): 28, Q.S. al-Zukhrūf (43): 75, Q.S. al-Ḥadīd (57): 23, dan Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 13.

<sup>24</sup> Q.S. al-Ma'ārij (70): 38

<sup>25</sup> Q.S. al-Mudatsir (74): 15

### 1. Pesimis menggunakan kata *al-ya's*

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ  
الْفَاسِقِينَ

“Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu".<sup>26</sup>

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُتِمُّوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ  
إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلِيُزِيدَنَّا كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغَيْنَا وَكُفِّرًا  
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu".<sup>27</sup>

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ  
ءَأْسَىٰ عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ

“Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan

<sup>26</sup> Q.S. al-Mā'idah (5): 26

<sup>27</sup> Q.S. al-Mā'idah (5): 68

aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?".<sup>28</sup>

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

“dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.<sup>29</sup>

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“ Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.<sup>30</sup>

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مِنْ نَشْءٍ

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

“ sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa”.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Q.S. al-A'rāf (7): 93

<sup>29</sup> Q.S. Hūd (11): 9

<sup>30</sup> Q.S. Yūsuf (12): 87

<sup>31</sup> Q.S. Yūsuf (12): 110

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ <sup>ط</sup> وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

“dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa”.<sup>32</sup>

لَا يَسْتَعْمُؤُا الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

“manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.<sup>33</sup>

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

“ (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>34</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا

يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.”<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 83

<sup>33</sup> Q.S. Fuṣilat (41): 49

<sup>34</sup> Q.S. al-Ḥadid (57): 23

<sup>35</sup> Q.S. al-Mumtaḥanah (60) :13

## 2. Pesimis menggunakan kata *al-qanūt*

قَالُوا بِشَرِّنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ

mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa".<sup>36</sup>

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".<sup>37</sup>

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.<sup>38</sup>

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ

يَقْنَطُونَ

“dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Q.S. al-Hijr (15): 55

<sup>37</sup> Q.S. al-Hijr (15): 56

<sup>38</sup> Q.S. al-Shūrā (42): 28

<sup>39</sup> Q.S. al-Rūm (30): 36

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>40</sup>.

### 3. Pesimisme menggunakan kata *al-bals*

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا

أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”<sup>41</sup>.

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang Amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa”<sup>42</sup>.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

<sup>40</sup> Q.S. al-Zumar (39): 53

<sup>41</sup> Q.S. al-An'ām (6): 44

<sup>42</sup> Q.S. al-Mu'minūn (23): 77

“dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa”.<sup>43</sup>

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa”.<sup>44</sup>

### C. Kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah ayat-ayat tentang *al-Rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an.

Dalam poin ini akan dijelaskan tentang kategorisasi ayat berdasarkan masa turunnya meliputi kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah.

Penjelasan tentang kategorisasi ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah, dalam dimensi keilmuannya ada tiga kubu yang berargumentasi tentang pembahasan ini: *pertama*, berdasarkan lokasi diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. Surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan di Makkah baik sebelum atau setelah Rasulullah hijrah. Sedangkan surat Madaniyah adalah surat yang diturunkan di Madinah baik sebelum atau setelah Rasulullah hijrah.<sup>45</sup>

*Kedua*, klasifikasi berdasarkan *mukhātab*-nya (topik serta objek pembicaraan). Surat Makkiyah adalah surat yang ditujukan kepada penduduk

<sup>43</sup> Q.S. al-Rūm (30): 12

<sup>44</sup> Q.S. al-Zukhruf (43): 75

<sup>45</sup> Muhammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Qadirun Nur dkk. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 199

Makkah, sedangkan surat Madaniyah adalah surat yang ditujukan untuk penduduk Madinah.<sup>46</sup>

*Ketiga*, klasifikasi berdasarkan tempo penurunan. Surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah, walaupun turunnya di daerah Makkah. Sedangkan surat Madaniyah adalah surat yang diturunkan setelah Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah.<sup>47</sup>

Menurut Nasr Ḥamīd Abū Zaid kategorisasi kategorisasi ayat Makkiyah dan Madaniyah bukan pada turunnya ayat ketika sebelum atau setelahnya, atau perpindahan domisili Rasulullah saja, akan tetapi berpengaruh terhadap model penyampaian ayat-ayat al-Qur'an. Singkatnya, menurut Nasr Ḥamīd Abū Zaid dakwah di Makkah hanya batas-batas *inzar* (pemberi peringatan), sedangkan pada masa hijrah di Madinah dakwahnya menjadi risalah (sebagai utusan Tuhan di bumi) yang bertujuan membangun ideologi masyarakat baru yang tentu saja tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tetapi bertahap.<sup>48</sup>

Berikut ini adalah tabel kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah, ayat-ayat tentang *al-rajā'* dan *al-ya's*

---

<sup>46</sup> Muhammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Qadirun Nur dkk. hlm. 200

<sup>47</sup> Muhammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Qadirun Nur dkk. hlm. 202

<sup>48</sup> Nasr Hamid Abu Zaed, *Tekstualitas al-Qur'an kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: PT. Lkis pelaangi aksara, 2005), hlm. 91-93

Kategorisasi ayat-ayat *al-rajā'* dalam al-Qur'an

No.	Nama Surat	No. Ayat	Variasi kata	Kategori
1	Q.S. al-A'rāf	46	<i>Yaṭma'un</i>	Makkiyah
2	Q.S. al-A'rāf	56	<i>Ṭama'a</i>	Makkiyah
3	Q.S. Yūnus	7	<i>Yarjūn</i>	Makkiyah
4	Q.S. Yūnus	11	<i>Yarjūn</i>	Makkiyah
5	Q.S. al-Ra'd	12	<i>Ṭama'a</i>	Makkiyah
6	Q.S. al-Isra'	28	<i>Tarjū</i>	Makkiyah
7	Q.S. al-Isra'	57	<i>Yarjūn</i>	Makkiyah
8	Q.S. al-Kahfi	110	<i>Yarjū</i>	Makkiyah
9	Q.S. al-shu'arā	51	<i>Naṭma'</i>	Makkiyah
10	Q.S. al-Shu'arā	82	<i>Aṭma'</i>	Makkiyah
11	Q.S. al-'Ankabūt	5	<i>Yarjū</i>	Makkiyah
12	Q.S. al-Rūm	24	<i>Ṭama'a</i>	Makkiyah
13	Q.S. al-Sajdah	16	<i>Ṭama'a</i>	Makkiyah
14	Q.S. Faḥir	29	<i>Yarjūn</i>	Makkiyah
15	Q.S. al-Zumar	9	<i>Yarjū</i>	Makkiyah
16	Q.S. al-Ma'ārij	38	<i>Yaṭma'</i>	Makkiyah
17	Q.S. Nūḥ	13	<i>Tarjūn</i>	Makkiyah
18	Q.S. al-Mudatsir	15	<i>Yaṭma'</i>	Makkiyah
19	Q.S. al-Baqarah	75	<i>Ṭaṭma'un</i>	Madaniyah

20	Q.S. al-Baqarah	218	<i>Yarjūn</i>	Madaniyah
21	Q.S. al-Nisa'	104	<i>Tarjūn</i>	Madaniyah
22	Q.S. al-Māidah	84	<i>Naṭma'</i>	Madaniyah
23	Q.S. al-aḥzāb		<i>Yaṭma'</i>	Madaniyah
24	Q.S. al-Mumtaḥanah	6	<i>Yarjū</i>	Madaniyah

Kategorisasi ayat-ayat *al-ya's* dalam al-Qur'an

No.	Nama Surat	No. Ayat	Variasi kata	Kategori
1	Q.S. al-An'ām	44	<i>Mublisūn</i>	Makkiyah
2	Q.S. al-A'rāf	93	<i>āsā</i>	Makkiyah
3	Q.S. Ḥūd	9	<i>Yaūs</i>	Makkiyah
4	Q.S. Yūsuf	110	<i>Istay'as</i>	Makkiyah
5	Q.S. Yūsuf	87	<i>Tay'asū, yay'ass</i>	Makkiyah
6	Q.S. al-Ḥijr	87	<i>Yaqnaṭ</i>	Makkiyah
7	Q.S. al-Ḥijr	55	<i>Qaniṭīn</i>	Makkiyah
8	Q.S. al-Isra'	83	<i>Ya'us</i>	Makkiyah
9	Q.S. al-Mu'minūn	77	<i>Mublisūn</i>	Makkiyah
10	Q.S. al-Syūrā	28	<i>Qanaṭū</i>	Makkiyah
11	Q.S. al-'Ankabūt	23	<i>Ya'isū</i>	Makkiyah
12	Q.S. al-Rūm	12	<i>Yublis</i>	Makkiyah

13	Q.S. al-Rūm	36	<i>Yaqaṭūn</i>	Makkiyah
14	Q.S. al-Zumar	53	<i>Taqaṭū</i>	Makkiyah
15	Q.S. Fuṣilat	49	<i>Ya'ūs, Qanūṭ</i>	Makkiyah
16	Q.S. Zukhrūf	75	<i>Mublisūn</i>	Makkiyah
17	Q.S. al-Māidah	26	<i>Ta'sa</i>	Madaniyah
18	Q.S. al-Maidah	68	<i>Ta'sa</i>	Madaniyah
19	Q.S. al-ḥadīd	23	<i>Ta'saw</i>	Madaniyah
20	Q.S. Mumtaḥanah	13	<i>Ya'isū, ya'is</i>	Madaniyah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's* banyak diturunkan sebelum Rasulullah hijrah. Hal inilah kemudian yang menjadi kesimpulan historis mengenai ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an. Kronologi turunnya ayat-ayat tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* ini ada keterkaitannya dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah di Makkah dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Dakwah yang ditekuni oleh Rasulullah seringkali mendapat respon yang negatif dari kaumnya, bahkan lebih dari itu. Berhadapan dengan situasi semacam ini, Rasulullah yang pada hakikatnya adalah manusia biasa tentunya memiliki rasa sedih ketika mendapatkan respon yang demikian. Diturunkannya Ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's* ini secara makro ditujukan kepada Rasulullah agar tidak pernah pesimis, bersedih hati, dan tetap istiqamah dalam dakwahnya dalam menebarkan benih-benih keimanan kepada Allah swt.

#### D. *Asbāb al-Nuzūl* Ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-ya's*.

Diakui bahwa teks al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri sebagai sebuah pesan yang mampu berjalan dinamis dalam penyampaiannya. Al-Qur'an dalam redaksi uraiannya menggunakan bahasa linguistik yang mampu 'hidup' dan menggambarkan realitas konteks yang dihadapinya. Sehingga untuk membaca realitas konteks yang dihadapi dalam upaya pemahaman dan penafsiran sebuah ayat, diperlukanlah data historis sebuah teks.<sup>49</sup> Konteks historis teks inilah yang kemudian oleh banyak pakar ulum al-Qur'an menyebutnya dengan *asbāb al-Nuzūl*.

Pengetahuan *asbāb al-Nuzūl* menjadi sangat penting khususnya bagi generasi yang tidak pernah bertemu langsung dengan Rasulullah, karena dengan demikian seorang mufassir akan lebih tahu ilustrasi dan kondisi dimana, kapan, dan bagaimana ayat al-Qur'an diturunkan, dan tentunya akan menjadi signifikansi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>50</sup>

Para peneliti ulūm al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*. Untuk menafsirkan al-Qur'an ilmu ini sangat penting, sehingga ada spesialis yang menekuni bidang ini, diantaranya ialah Ali bin al-Madini, al-Wahidi<sup>51</sup>, dan lain-lain.

---

<sup>49</sup> A'rifatul Hikmah, "Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 50

<sup>50</sup> A'rifatul Hikmah, "Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an", hlm. 51

<sup>51</sup> Nama lengkapnya ialah Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Nahwi al-Mufassir, (Lihat Mana' Khalil al-Qatan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. Ke-13, terj. H. Aunun Rafiq Al mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 92)

Para sarjana Muslim men-*conclusi*-kan bahwa ketika seorang peneliti, atau seorang mufassir ingin menjelaskan makna al-Qur'an maka ia harus terlebih dahulu mengetahui kisah-kisah dan dan sebab turun ayat-ayat al-Qur'an. Dengan, demikian juga Ibnu Taimiyah, beliau berpendapat bahwa *asbāb al-Nuzūl* akan sangat membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena dengan mengetahuinya akan dapat diketahui pula akibat hukumnya.<sup>52</sup>

Dari keseluruhan ayat tentang optimisme dan pesimisme dalam al-Qur'an, tidak semuanya memiliki *asbāb al-Nuzūl*. Memang ada beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki asbab al-Nuzūl, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki *asbāb al-Nuzūl*. Adapun beberapa ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang konsep optimisme dan pesimisme yang mempunyai *asbāb al-Nuzūl* adalah:

1. Q.S. al-Isrā' (17): 28

Dalam Tafsir al-Qurṭūbī disebutkan ada dua versi tentang *asbāb al-nuzūl* ayat ini. Pertama, diriwayatkan dari Said bin Manshur, dari 'Aṭa' al-Khurasāni bahwa Ibnu Zaid berkata: “ayat ini turun berkenaan dengan kaum yang mengemis kepada Rasulullah saw kemudian beliau enggan memberi kepada mereka, karena beliau mengetahui bahwa mereka akan membelanjakan hartanya untuk kerusakan, sedangkan beliau mengharapkan pahala karena telah mencegah mereka berbuat kerusakan.” Kedua, diriwayatkan ada seseorang kari kaum Muzainah menemui Rasulullah, dan memohon kendaraan agar bisa dinaikinya. Lantas Rasulullah saw. bersabda: “aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”. Kemudian mereka

---

<sup>52</sup> A'rifatul Hikmah, “Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an”, hlm. 52

kembali dengan bercucuran air mata. Setelah itu Allah menurunkan ayat tersebut.<sup>53</sup>

## 2. Q.S. al-Isrā' (17): 57

Al-Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd dikatakan bahwa: “dahulu kala ada sekelompok manusia yang menyembah sejumlah jin, kemudian jin tersebut masuk Islam, akan tetapi para manusia tetap konsisten dengan keyakinan mereka yang menyembah jin tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Versi kedua dikatakan bahwa al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa orang-orang musyrik terdahulu berkata: “kami menyembah para malaikat, al-Masih, dan ‘Uzair.<sup>54</sup>

## 3. Q.S. al-Zumar: 53

Tentang *sabab al-Nuzūl* ayat ini antara lain telah disinggung dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim pada surat al-Furqan.

Ibnu Hatim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas berkata: “ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik makkah”.

---

<sup>53</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 10, terj. Muhyiddin Mursidha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Hlm. 617, Bandingkan dengan Jalaluddin al-Suyūṭī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, cet. I terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 340

<sup>54</sup> *Asbāb al-nuzūl* ayat ini sebenarnya untuk ayat 56, akan tetapi Allah menurunkan secara langsung ayat 56-57. Lihat Jalaluddin al-Suyūṭī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, cet. I terj. Tim Abdul Hayyie, 342

Imam al-Hakīm dan al-Ṭabrānī meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar yang berkata, “pada awalnya kami berpendapat bahwa seseorang yang terperosok kembali dalam kekafiran setelah sebelumnya masuk Islam dan memahaminya maka tobatnya tidak akan diterima. Akan tetapi ketika Rasulullah sampai di Madinah, terhadap orang-orang seperti itu, kemudian turunlah ayat ini”<sup>55</sup>

Imam al-Ṭabrānī, dengan jalur sanad yang didalamnya ada perawi yang dianggap lemah/cacat, meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās yang berkata: “suatu ketika, Rasulullah Saw mengirim surat kepada Wahshi, yaitu laki-laki yang dulu pernah membunuh Hamzah bin Abū Ṭālib, untuk menyerunya masuk Islam. Wahsyi kemudian membalas surat Rasulullah tersebut yang mana pada isi suratnya ia mengatakan: “bagaimana mungkin engkau menyuruhku (masuk Islam) sementara engkau menyatakan bahwa orang yang pernah membunuh atau berzina atau mempersekutukan Allah akan mendapat dosa besar, dan dilipatgandakan baginya siksa kelak di hari kiamat, dan kekal didalam neraka dalam kondisi terhina. Sementara itu, saya telah melakukan salah satu dari kejahatan itu. Oleh karena itu, apakah saya akan mendapat ampunan?” sebagai respon atas pertanyaan dari isi surat Wahsyi kemudian Allah Swt menurunkan ayat tersebut.

Ketika mendengar ayat ini, Wahsyi berkata: “ini adalah syarat yang berat, kemungkinan saya tidak akan bisa memenuhinya”. Kemudian Allah menurunkan ayat:

---

<sup>55</sup> Jalaluddin al-Suyūfī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, cet. I terj. Tim Abdul Hayyie, hlm. 485

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”. (Q.S.: al-Nisa (4): 48).

Mendengar ayat ini, kemudian Wahsyi berkata: “menurut saya ujung ayat ini masih mengandung kemungkinan. Artinya, saya tidak tahu apakah saya kelak akan diampuni atau tidak. Apakah ada ayat yang lain, lantas Allah menurunkan ayat: “ *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”<sup>56</sup>

Dari *asbāb al-Nuzūl* diatas dapat disimpulkan ayat tersebut diturunkan untuk mengkritik sikap seseorang yang bernama Wahsyi yang hanya memprotes keadaan tanpa ada satupun langkah untuk segera meninggalkan kekufurannya. Pada dasarnya Wahsyi hanya ingin mengetahui lebih jelas apakah setelah beriman kepada Allah dosa-dosanya akan diampuni atau malah sebaliknya, sehingga Allah kemudian merespon pertanyaan Wahsyi dengan menurunkan Q.S. al-Nisā’ (4): 48, akan tetapi kemudian ia berargumen lagi, akan tetapi argumentasi yang dikemukakannya seolah-olah meremehkan janji Allah untuk menampuninya. Padahal pahala, ampunan, dosa, ataupun siksa dalam konteks ini bukan lagi berada diwilayah nalar manusia, namun ketegori tersebut adalah kehendak dari sang maha pemberi.

<sup>56</sup> Jalaluddin al-Suyūfī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, cet. I, terj. Tim Abdul Hayyie, Hlm. 486

Apapun hadiah yang akan seseorang terima hasil akhir dari pekerjaannya, justeru yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa bekerja sehingga layak untuk mendapatkan apa yang patut didapatkan.

#### 4. Q.S. al-Mumtahanah (60): 13

Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Muhammad dari Ikrimah dan Abū Sa'id dari Ibnu 'Abbās berkata bahwa: “Abdullāh bin 'Umar dan Zaid bin Ḥarits memiliki beberapa kawan dekat, yang mana notabeneanya mereka adalah orang-orang Yahudi, kemudian turunlah ayat ini.<sup>57</sup>

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan, awal mula turunnya ayat ini diawali dengan kasus sejumlah orang fakir dari kaum mukmin memberitahukan orang-orang Yahudi bagaimana caranya mendapatkan buah-buahan dari orang-orang mukmin yang lain. kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, cet. I, terj. Tim Abdul Hayyie, hlm 569.

<sup>58</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 28, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, (Semarang: PT Toha Putra, 1986) hlm. 124

E. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Ya's* dalam al-Qur'an.

1. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat *al-Rajā'*

a. Q.S. al-Baqarah (2): 75

أَفْتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ  
تُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dijelaskan bahwa *ṭatma'u* diartikan dengan tamak atau kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu yang disenangi. Pengertian tamak disini lebih kuat dari pada *al-rajā'*.<sup>59</sup> Ayat ini mengidentifikasi tentang perihal Nabi saw, dan para sahabatnya yang menginginkan para orang Yahudi masuk memeluk ajaran Islam, mereka semua merindukan agar kaum Yahudi tersebut berada dalam pengayoman panji Islam. Hal ini mengingat karena agama mereka (Yahudi) adalah agama yang paling dekat prinsip-prinsip dan tujuan-tujuannya. Disamping itu, mereka juga mempunyai kesamaan dalam mengesakan Tuhan, percaya pada hari kebangkitan, dan kitab yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi membenarkan ajaran al-Qur'an.

Melalui ayat inilah diceritakan kepada kaum muslimin perihal orang-orang Yahudi pada zaman dahulu.<sup>60</sup> Menurut al-Qurṭūbī pada lafaz *أفتطمعون* أن يؤمنوا لكم (apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya

<sup>59</sup> Ahmad Musafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid ke-1, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 267

<sup>60</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, Jilid ke-1, hlm. 265

kepadamu) firman Allah ini merupakan *istifham* yang mengandung makna pengingkaran, seolah-olah Allah sedang membuat Nabi Muhammad dan para sahabatnya putus asa terhadap keimanan orang-orang Yahudi.<sup>61</sup>

b. Q.S. al-Baqarah (2): 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ  
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Al-Marāghī mendefinisikan *yarjūn* yaitu mengharapakan manfaat dengan melakukan sebab musabab yang telah digariskan oleh *sunnah al Ilāh* (usaha positif), sedangkan rahmat Allah ditafsirkan sebagai pahala yang dianugerahkan Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan ayat diatas membahas tentang hijrahnya Rasulullah SAW bersama kaumnya dari Makkah menuju madinah untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan orang-orang Quraisy dan fitnah mereka terhadap agama Islam.<sup>62</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *inna alladhīn āmanū*, ialah orang-orang yang memiliki keimanan yang benar, yang mantap. *Wa alladhīn hājarū* yakni yang meninggalkan tempat atau keadaan itu didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ke tempat atau keadaan yang lain guna meraih yang baik atau lebih baik. *Wa jāhadū* yakni berjuang tiada

<sup>61</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid ke-2, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 1

<sup>62</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 28, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 44

henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimilikinya dengan niat melakukan *fi sabīl Allāh* (dijalan Allah), yang mengantarkan kepada ridha-Nya. Dalam hal ini mereka dikategorikan sebagai *yarjūn rahmat Allāh* (yang mengharapkan rahmat Allah). Kata *yarjūn* disini adalah *fi'il muḍā'iri'* atau *present tense* yang diartikan mengharapkan. Harapan itu mengisyaratkan bahwa walaupun mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka tetap diliputi oleh rasa cemas yang disertai harapan memperoleh rahmat Allah.<sup>63</sup> Hal ini merupakan penegasan bahwa curahan rahmat Allah adalah hak prerogatif yang dimiliki oleh Tuhan. Artinya seseorang mendapatkan rahmat atau atas amal baik yang telah dikerjakannya adalah hak Allah, jika argumentasinya demikian pastilah orang yang kafir tidak akan mendapat rahmat Allah. Jika demikian adanya seseorang hanya mampu berusaha untuk beriman dan selalu mengharapkan rahmat Allah tanpa berhak meng-*claim* apakah ia mendapatkan rahmat Allah atau tidak.

c. Q.S. al-Nisa' (4): 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ ۗ

وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. Ke IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 465-466

Ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang peristiwa peperangan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalamnya. Dalam ayat ini Allah melarang keras kaum mukminin untuk bersikap lemah dalam memerangi kaum musyrikin, dengan menegaskan bahwa seharusnya kaum mukmininlah yang harusnya takut kepada mereka. Karena apa yang dirasakan oleh orang-orang mukmin sama seperti apa yang dirasakan oleh orang-orang musyrik. Letak perbedaannya, bahwa orang-orang mukmin mengharapkan kemenangan dan pertolongan dari Allah swt, dan yakin bahwa Allah maha kuasa untuk melaksanakan segala janji-Nya, disamping mereka mengharapkan pahala atas pembelaan terhadap agama Allah dalam menghadapi cobaan yang ditimpakan Allah dalam menegakan agama-Nya.<sup>64</sup>

d. Q.S. al-Māidah (5): 84

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ  
الصَّالِحِينَ

ayat-ayat sebelumnya (sebelum Q.S al-Maidah: 84) menjelaskan perihal orang-orang nasrani yang tidak menyombongkan diri, hal ini disebabkan ketulusan jiwa serta kehalusan hati mereka. Sebenarnya orang-orang Nasrani membenarkan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an hal ini terlihat mereka mendengar wahyu yang diturunkan untuk Muhammad saw, maka mereka

<sup>64</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid 5, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, (Semarang: CV Toha Putra, 1986), hlm. 240

menangis haru dikarenakan kebenaran yang dikandung dalam al-Qur'an, yang telah diketahuinya dalam kitab-kitab terdahulu yakni, Injil. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam benak mereka “mengapa kami tidak beriman kepada Allah sejak sekarang dan seterusnya, dan demikian juga kepada kebenaran yang telah dating kepada kami, yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami dengan anugerah-Nya yang berlimpah memasukkan kami kedalam kelompok orang-orang saleh”.

Kata (نطمع) *naṭma'* terambil dari kata (طمع) *tama'* dan diterjemahkan dengan kami sangat ingin. Ungkapan ini menunjukkan betapa kuat iman mereka dan betapa lurus keberagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Nasrani dalam ayat ini mempunyai keinginan yang besar agar ia digolongkan kedalam orang-orang yang saleh oleh Allah swt.<sup>65</sup>

e. Q.S. al-A'rāf (7): 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ<sup>ج</sup> وَتَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ  
 أَنْ سَلَمُوا عَلَيْكُمْ<sup>ج</sup> لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa penghuni neraka dan penghuni surga kelak akan ada pembatas yakni pagar pemisah. Kata (حجاب) *ḥijāb* adalah pagar atau dinding antara surga dan neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Hadid (57): 13. Dalam konteks disini *ḥijāb* adalah pembatas antara neraka dan surga,

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. 4 cet. Ke-IV, hlm. 220

bisa jadi bersifat material atau imaterial, hal ini menjadi rahasia besar yang mana hanya diketahui oleh Allah swt.<sup>66</sup>

Kata (الأعراف) *al-a'raf* adalah bentuk jamak taktsir dari kata (عرف) 'urf yaitu tempat yang tinggi dari sesuatu. Karena itu pula, maka rambut leher yang terdapat dalam leher kuda disebut 'urf. Tempat yang tinggi dimana pengawas rumah tahanan mengawasi para tahanan juga dinamai 'urf. Sedangkan kata (رجال) *rijāl* laki-laki. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah malaikat, tetapi pendapat ini tidak didukung oleh mayoritas ulama, antara lain bahwa malaikat tidak disifati dengan sifat laki-laki ataupun perempuan. Penggunaan bahasa Arab, kata rijal dipahami dalam arti sekelompok laki-laki dari anak cucu adam. Pendapat yang menyatakan bahwa mereka manusia itum lebih dapat diterima. Akan tetapi hal inipun menjadi pertanyaan besar apakah laki-laki maupun perempuan. Apabila merujuk pada penggunaan bahasa secara umum, tentu saja mereka laki-laki saja. Tetapi ini ditolak oleh kebanyakan ulama dengan alasan kata itu bisa saja digunakan untuk menunjuk kepada manusia. Baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi kontroversi pendapat ini tidaklah begitu penting, cukup dipercaya saja bahwa kelak dihari kemudian ada sekelompok hamba Allah yang ditempatkan untuk sementara antara surga dan neraka entah itu disiksa dan meresahkan hati mereka atau sekedar memberi penghormatan. Mereka yang

---

<sup>66</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, cet. Ke-III, hlm. 124

berada ditempat itu dapat melihat, bahkan berdialog, dengan penghuni surga dan neraka.<sup>67</sup>

f. Q.S. al-A'rāf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Pada Q.S. 7: 55 melarang perbuatan yang melampaui batas. Selanjutnya pada ayat ini Allah swt. melarang perbuatan merusak sesuatu. Pengrusakkan termasuk kedalam perbuatan melampaui batas. Karena itu ayat ini melanjutkan tuntunan ayat sebelumnya dengan menyatakan : “dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah atau siapapun dan berdo’alah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut, sehingga kamu lebih khusyu’ dan lebih terdorong untuk menaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan do’a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada *al-muhsinīn*”, yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah mengutus para Nabi untuk memperbaiki kekacauan di masyarakat. Siapa yang menyambut dengan

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesorasian al-Qur’an*, Vol. 10, cet. Ke-III, hlm. 125

kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka hal tersebut adalah salah satu pengrusakan di bumi. Merusak sesuatu yang telah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusak sesuatu yang sudah rusak. Karena itu, ayat ini menggarisbawahi larangan tersebut.

Firman-Nya: ( وادعوه خوفا وطمعا ) *wad'ūhu khaufān wa ṭama'ā* berdoalah kepadanya dalam keadaan takut dan harapan. Ada yang memahaminya dalam arti takut jangan sampai doa tidak dikabulkan, pendapat ini tidak sejalan dengan yang dianjurkan oleh Nabi saw. agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah akan mengabulkan do'a.<sup>68</sup>

g. Q.S. Yūnus (10): 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأَطْمَأْنَنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang terlampau menikmati keindahan dunia namun tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan di akherat karena mereka merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, sehingga mereka melupakan peringatan-peringatan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tertera dalam al-Qur'an. sehingga Allah telah memberikan hak paten kepada mereka untuk menempati neraka karena kedurhakaan mereka yang selalu mereka kerjakan. Kata (لِقَاءَنَا)

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, cet. Ke-IV, hlm. 143-144

*liqā'anā*/pertemuan dengan Kami, dipahami dengan pertemuan ganjaran dan siksa Kami, menghasilkan tentang kepercayaan adanya ganjaran dan siksa Allah pada hari kemudian.<sup>69</sup>

Ada empat sifat yang disandan oleh mereka dikecam dalam ayat ini, yaitu: *pertama*, (لا يرجون لقاءنا) *lā yarjūn liqā'anā*/tidak mengharakan atau tidak percaya hari kemudian. Ini mengisyaratkan bahwa hati mereka tidak dapat menampung kelezatan ruhani mereka karena dengan sikap itu mereka telah menggugurkan ganjaran dan siksa serta menggugurkan pula wahyu, kenabian, dan janji-janji yang disampaikan para nabi dan rasul. *Kedua*, (رضوا بالحياة الدنيا) *raḍū bi al-ḥayat al-dunya*/puas dengan kehidupan duniawi sehingga seluruh hidupnya difokuskan untuk hal ini. Padahal orang-orang mukmin percaya akan kehidupan di akhirat yang lebih sempurna.<sup>70</sup>

*Ketiga*, *itma'annū bihā*/merasa tenteram dengan kehidupan disini dan sekarang. Apalagi bagi mereka yang telah mendapatkan kenikmatan dunia. Sifat semacam ini berbeda dengan sifat yang tenteram karena dhikir kepada Allah.<sup>71</sup>

*Keempat*, *hum 'an āyātina ghāfilūn*/kelengahan yang menjadikan hati mereka benar-benar tertutup bahkan mati. Sifat semacam ini tidak lagi mempan dengan nasehat dan bukti-bukti yang terbentang jelas.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, cet. Ke-IV, hlm. 338

<sup>70</sup> Lihat Q.S. al-'Ankabūt (29): 64.

<sup>71</sup> Lihat Q.S. al-ra'd (13): 28

<sup>72</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, cet. Ke-IV, Hlm. 339

h. Q.S. Yūnus (10): 11

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لُقِضَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ<sup>ط</sup> فَذَرُوا الَّذِينَ  
لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Kata *ta'jil al-shai'* oleh kebanyakan Ulama dipahami dengan mendatangkan sesuatu lebih cepat dari waktunya yang telah ditentukan atau yang telah dijanjikan sedangkan *al-ista'jil bi al-shay'* adalah manusia meminta agar sesuatu didatangkan lebih cepat. Manusia menginginkan kebaikan yang didatangkan dengan segera tujuannya tidak lain karena manusia sangat menginginkan manfaat dari kebaikan tersebut. Adapun ketika manusia menginginkan sesuatu yang berbahaya maka hal tersebut sudah diluar kewajaran manusia, disebabkan oleh sikap yang secara tiba-tiba datang, seperti, marah, kebodohan, pembangkangan, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Dalam ayat ini dihabas tentang do'a orang-orang musyrik Makah agar Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menurunkan siksa berupa hujan bebatuan. Allah menceritakannya dengan ayat ini sebagai jawaban atas sikap kurang wajar yang dimiliki oleh orang-orang musyrik Makah. Kalau sekiranya Allah memenuhi do'a manusia yang menginginkan keburukan yang didatangkan dengan segera. Realita seperti ini sama halnya mereka menedustakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Kemudian Allah mengilustrasikan orang-orang

---

<sup>73</sup> Ahmad Mustāfā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm.

seperti ini termasuk golongan yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah di hari akhir.<sup>74</sup>

i. Q.S. al-Ra'd (13): 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Sesungguhnya Allah swt. menundukan kilat, seingga sebagian hamba-Nya takut terhadapnya, seperti orang yang sedang dalam perjalanan dan orang yang berada di tempat menjemur kurma dan anggur. Menurut al-Maraghi kata al-barq dipahami dengan artichahaya yang terlihat selintas di celah-celah awan (kilat).

j. Q.S. al-Isrā' (17): 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Menurut al-Qurṭubī, dalam ayat ini terkandung beberapa point penting sebagai berikut:

*Pertama*, Allah SWT mengkhususkan Nabi Muhammad dalam firmanNya : (وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا) / dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan. Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari mereka dengan tujuan merendahkan mereka karena kekayaan dan kemampuan mereka sehingga engkau mencegahnya, akan tetapi engkau boleh berpaling dari mereka ketika ada ketidakmampuan yang

<sup>74</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 11, Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 141.

menjadi penghalang. Dalam keadaan demikian engkau mengharap kepada Allah SWT agar membukakan pintu kebaikan agar engkau bersikap santun kepada seorang peminta-minta, dan ucapkanlah dengan perkataan yang halus.

*Kedua*, berkenaan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat ini, Ibnu Zaid berkata, ayat ini turun berkaitan dengan kedatangan seorang pengemis yang meminta-minta kepada Rasulullah saw, akan tetapi Rasul menolaknya karena beliau mengetahui bahwa pengemis tersebut akan berbuat kerusakan dalam membelanjakan hartanya. Ada lagi yang mengatakan turunnya ayat ini berkenaan dengan orang dari Muzainah datang kepada Rasulullah dengan memohon sesuatu yang bisa mengangkut mereka, kemudian beliau bersabda “aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”, lalu mereka kembali dalam keadaan air mata bercucuran karena sedih. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. *Rahmat* pada ayat ini maksudnya harta rampasan perang yang didapat tanpa melakukan peperangan (*harta fai'*).<sup>75</sup>

*Ketiga*, firman Allah (فقل لهم قولا ميسورا) maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Allah memerintahkan Rasulullah agar berdo'a untuk kebaikan mereka agar diberikan solusi dalam kefakirannya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 10, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 617

<sup>76</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid. 10, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 618

k. Q.S. al-Isrā' (17): 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ  
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang Arab yang menyembah sejumlah jin, lalu jin-jin itu masuk Islam, sedangkan para manusia tidak menyadarinya. Ibnu Katsir memahami kata *al-waṣīlah* sebagai kedekatan.<sup>77</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan tantangan kepada kaum yang tidak menyembah Allah, seperti yang tertera pada ayat sebelumnya, yakni ayat 56 dari surat ini, yang mana tantangan tersebut berisikan untuk berlomba-lomba meminta pertolongan kepada tuhan mereka masing-masing, dan masing-masing dari mereka diupayakan untuk lebih dekat dengan Allah.

Kata *ayyuhum aqrāb* juga dapat dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban “siapakah diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah” atau mereka berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena itu, mereka mempertanyakan jalan manakah yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu guna meraih kedekatan kepada Allah.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 72-73

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. Ke. IV, hlm. 125-126.

## 1. Q.S. al-Kahf (18): 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا

Pada kata *yarjū*, adalah *fi'il mudāri'* yang berasal dari kata *al-rajā'* yang mana dalam Tafsir al-Maraghi didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai apa yang menyenangkan dimasa mendatang. Sedangkan kata *liqā'a rabbih*, dipahami dengan perjumpaan dengan Tuhannya, yaitu hari pembangkitan dan urusan akhirat berikutnya.<sup>79</sup> Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan bahwa beliau tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang diwahyukan oleh Allah, dan kalau ada pertanyaan mereka yang belum terjawab, itu karena Allah tidak menyampaikan kepada beliau.

Jadi ayat ini seolah olah berbicara katakanlah juga, wahai Nabi Muhammad, bahwa “sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku apa yang dikehendaki oleh Allah. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diberi tahu Allah kepadaku dan aku tidak menyampaikan kecuali apa yang dia perintahkan kepadaku untuk kusampaikan. Yang paling penting dan agung yang diwahyukan kepadaku dan kepada rasul-rasul sebelumku adalah: sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam sifat, Zat, dan perbuatan-Nya. Karena itu, maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan ganjaran Tuhannya dikemudian hari nanti maka hendaknya ia

<sup>79</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 16, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 39

mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu pun dengan jalan tulus tidak riya dalam melakukan ibadah itu”.<sup>80</sup>

m. Q.S. al-Syu'arā (26): 51

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

ayat ini adalah ayat kelanjutan dari ayat sebelumnya (Q.S. 26: 50). Dalam ayat ini diceritakan tentang para penyihir utusan Fir'aun yang ditugaskan untuk melawan Nabi Musa A.S. akan tetapi setelah melawan Musa para penyihir melihat kebenaran ajaran yang dibawa oleh Musa dan tidak gentar menghadapi ancaman Fir'aun. Mereka berkata: tidak ada sama sekali kemudlaratan yang berarti, yang dapat menimpa kami akibat ancaman itu; sesungguhnya jika ancamanmu terlaksana, maka kami tidak akan kemana-mana kecuali kembali kepada Tuhan pemelihara kami dan Yang selama ini berbuat baik kepada kami. Sesungguhnya kami amat mengharapkan sesungguhnya Tuhan kami mengampuni kesalahan-kesalahan kami yang demikian banyak karena kami adalah orang-orang mukmin pertama beriman dalam arena ini atau diantara kaummu (orang-orang Mesir), wahai Fir'aun”.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. Ke-IV, hlm. 396-397

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke-IV, hlm. 45

kata (نطمع) *naṭma'* terambil dari kata kata *ṭama'a* yang pada mulanya berarti harapan atau dugaan yang sulit terpenuhi. Penggunaan kata ini oleh para penyihir yang beriman itu, di samping merupakan akhlak yang baik terhadap Allah, karena tidak melangkahi-Nya, juga menunjukkan optimisme yang disertai oleh kehati-hatian dan rasa takut. Optimism lahir dari sangka baik kepada Allah dan kebersegeraan mereka beriman kepada Nabi Musa, sedangkan kehati-hatian dan rasa takut, muncul akibat kesadaran akan dosa-dosa mereka.<sup>82</sup>

n. Q.S. al-Syu'arā (26): 82

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya (Q.S. 26: 78-81), pada ayat lalu dijelaskan tentang penegasan Nabi Ibrahim yang memusuhi para berhala dan menyatakan kepercayaan pada Tuhan semesta alam, dan pada ayat ini beliau menjelaskan sekelumit sifat-sifat Tuhan yang dipercayainya. Seolah-olah ayat ini menyatakan : “Dia Tuhan yang amat kuharapkan akan mengampuni untukku yang sangat buuh pengampunan ini semua kesalahanku nanti pada hari pembalasan karena aku sadar bahwa masih banyak kesalahan yang telah kulakukan yang dapat mengakibatkan pembalasan-Nya yang pedih”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke-IV, hlm. 46

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke-IV, hlm. 67.

## o. Q.S. al-‘Ankabūt (29): 5

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan luput dari Allah. Kemudian Allah menegaskan firman-Nya melalui ayat diatas. Kata *yarjūn liqā'* Allah yang dimaknai sebagai berjumpa dengan Allah, dan yang dimaksud dengan berjumpa dengan Allah disini adalah berjumpa dengan pahala-Nya atau mengkhawatirkan siksa-Nya. Kata (لقاء) *liqā'* perjumpaan oleh banyak ulama dipahami dalam arti perjumpaan dengan ganjaran atau sanksi-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti menghadap Allah di hari kemudian untuk diperiksa atau dimintai pertanggungjawaban.<sup>84</sup> Apapun variasi maknanya, tetap semua argumentasi tersebut tidak akan keluar dari peristiwa yang dialami oleh manusia kelak setelah kematiannya.

## p. Q.S. al-Rūm (30): 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dari sini, ayat diatas berbicara tentang sebagian apa yang dilihat di angkasa. Yakni, potensi listrik pada awan. Allah berfirman : Dan, diantara tanda-tanda

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke II, hlm. 442-443

kekuasaan-Nya adalah Dia memperlihatkan kepada kamu dari waktu ke waktu kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit, untuk menimbulkan ketakutan dalam benak kamu terlebih lagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar, dan juga untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang ada di darat, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, yakni awan, lalu menghidupkan bumi, yakni tanah, dengannya, yakni dengan air itu. Sesudah matinya, yakni sesudah kegersangan dan ketandusan tanah di bumi itu. Sesungguhnya pada yang demikian hebat dan menakjubkan itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, antara lain menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda itu diperoleh dan bermanfaat bagi kaum yang berakal, yakni memikirkan dan merenungkannya.<sup>85</sup>

Kata (طمعاً) *ṭama'an* digunakan untuk menggambarkan keinginan yang biasanya tidak mudah diperoleh. Penggunaan kata itu di sini untuk mengisyaratkan bahwa hujan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau sangat sulit diraihinya. Kini, walau ilmuwan telah mengenal apa yang dinamai hujan buatan, yakni cara-cara menurunkan hujan, tetapi cara itu belum lumrah, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk terciptanya hujan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, cet. Ke-IV, hlm. 193-194

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, cet. Ke-IV, hlm. 194

q. Q.S. al-Sajdah (32): 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Ayat diatas menggambarkan sikap dan amal perbuatan orang mukmin sejati. Allah berfirman: menjauh lambung mereka dari tempat tidur, yakni mereka tidur kecuali sedikit, tetapi ketiadaan tidur itu bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, tetapi pada saat-saat itu mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dari siksa-Nya dan berharap kepada ridha-Nya disamping itu sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka senantiasa mereka nafkahkan.

Kata (تتجافى) *tatajāfā* terambil dari kata (الجفا) *al-jafā*. yang berarti menjauh, meninggikan sehingga tidak menyentuh. Bentuk mudlari' yang digunakan disini mengisyaratkan berulang-ulangnya hal tersebut terjadi pada diri siapa yang dibicarakan ini.

Kata (جنوبهم) *junūbuhum* adalah jamak dari kata (جنب) *janb* yaitu sisi. Dedang kata (المضاجع) *al-maḍāji'* merupakan bentuk jamak dari kata (مضجع) *maḍjā'*, yakni kasur atau tempat pembaringan untuk beristirahat. menurut al-Qurṭubī *al-maḍāji'* dipahami sebagai tempat untuk tidur, namun dalam konteks tertentu ia bisa diartikan dengan waktu untuk tidur.<sup>87</sup> Penggunaan kata *junūb* juga melukiskan cara tidur/ berbaring yang baik, yaitu tidur pada posisi sebelah kanan

<sup>87</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyidlin Murshida, hlm. 240

sebagaimana kebiasaan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi tekanan terhadap jantung yang berada pada dada sebelah kiri, selain itu agar seseorang tidur tepat menghadap kiblat.

Pada ayat diatas terlukis sekali lagi kejiwaan orang-orang yang beriman, yakni kendati keimanan mereka bertambah dari waktu ke waktu, sekalipun mereka terbangun di tengah malam untuk berdo'a, itu tidak menjadikan mereka merasa tenang. Mereka tetap takut kepada Allah, walau ketakutan tersebut dibarengi dengan rasa optimis dan sangka baik kepada Allah swt. Di sisi lain, mereka juga tetap memberi perhatian kepada kaum yang lemah, yaitu senantiasa menginfakkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.<sup>88</sup>

r. Q.S. al-Aḥzāb (33): 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Penyebutan (كأحد) *kaahadin* ditujukan untuk konteks secara umum, tidak hanya manusia laki-laki, perempuan, akan tetapi bisa digunakan dalam menyebutkan benda mati.

Allah swt. memerintahkan para isteri Nabi saw. untuk berbicara dengan fasih dan terinci, namun tidak boleh disertai dengan sesuatu yang dapat membuat hati yang diajak berbicara menjadi luluh dan tertarik kepada mereka. Misalnya

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 10, cet. Ke-IV, hlm. 383-384

dengan kelembutan seperti yang dilakukan oleh para kaum wanita Arab pada umumnya saat mereka berbicara kepada para pria, yakni, dengan suara merdu dan sangat halus layaknya wanita penggoda. Oleh karena itu mereka dilarang keras berbuat demikian.<sup>89</sup>

*Fayaṭma’u al-ladhī fi qalbiḥī maraḍun/ sehingga berkeinginanlah orang yang berpenyakit didalam hatinya.* Penyakit yang dimaksud adalah kebingungan dan kebimbangan. Adapula yang mengatakan bahwa maksud dari potongan ayat tersebut adalah mereka yang selalu mencari-cari kesempatan untuk melakukan perbuatan zina.<sup>90</sup>

Pada potongan ayat terakhir yakni *و قلن قولا معروفاً / dan ucapkanlah perkataan yang baik.* Dalam ayat ini para isteri Nabi saw. diperintahkan selali mengajak mereka (para masyarakat Arab) kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka juga diperintahkan untuk berbicara tegas kepada orang asing (yang bukan muhrim) atau kepada siapa saja, tanpa harus meninggikan suara mereka.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyidlin Murshida, hlm. 442.

<sup>90</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyidlin Murshida, hlm. 443

<sup>91</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyidlin Murshida, hlm. 443

s. Q.S. Fāṭir (35): 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ حِجْرَةً لَّن تَبُورَ

Menurut al-Qurṭubī Ayat ini sebenarnya menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang membaca al-Qur'an dengan benar, yakni mereka mengamalkan apa yang mereka baca dengan mendirikan shalat fardu dan shalat sunnat, serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh.

Kemudian di akhir ayat disebutkan *yarjūn tijārat lan tabūra*/mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi, kata (يرجون) *yarjūn* adalah *khobar* dari kata (ان) *inna*. Ayat ini juga diperjelas dengan ayat selanjutnya yakni Q.S. Fatir (35): 30. Yang mana pada ayat selanjutnya dijelaskan secara spesifik kenapa seseorang yang mengamalkan apa yang dibacanya dalam al-Qur'an, yaitu agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka. Dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.<sup>92</sup>

Lebih jelasnya Quraish Shihab mengemukakan ayat ini mempunyai keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas siapa ulama. Dengan menggunakan makna pengukuhan “sesungguhnya”. Allah berfirman: *sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan telah melaksanakan shalat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian dari apa, yakni rezeki yang Kami*

<sup>92</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 284-285

*anugerahkan kepada mereka, baik dengan cara rahasia dan maupun secara terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas mengharapkan perniagaan dengan Allah yang hasilnya tidak akan pernah merugi. Mereka dengan amalan-amalan itu mengharap agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha Pengampun segala kekhilafan lagi maha mensyukuri segala ketaatan.*<sup>93</sup>

t. Q.S. al-Zumar (39): 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat-ayat sebelum ayat 9 pada surat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang-orang musyrik dan mecela mereka karena tidak tetapnya mereka dalam beribadah. Maksud dari ketidaktetapan dalam beribadah disini adalah ketika ditimpa kesusahan mereka kembali kepada Allah namun realita ini justru sebaliknya ketika mereka merasakan kesenangan, mereka malah kembali pada kemusyrikannya. Kemudian pada ayat ini dijelaskan pula sifat-sifat orang mukmin yang tekun melakukan keta'atan, yaitu mereka hanya bersandar dan bergantung hanya pada Tuhan yang mereka sembah saja.

<sup>93</sup> Q.S. Faṭir (35): 29-30. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. Ke-III, hlm. 468-469

Dalam ayat ini pula Allah menegaskan bahwa orang-orang musyrik tidak akan menduduki tingkatan orang mukmin dalam hal kesetaraan nasib. Hal ini ditunjukkan pada potongan ayat ini *amman huwa qānitu ānā'a al-layli sājidan wa qāiman yakhdār al-akhirat wa yarjū rahmat rabbih.*

Pada potongan selanjutnya pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengabarkan pada kaumnya bahwa mereka tentu tidak akan mengerti bahwa Allah akan mengganjar setiap orang yang taat kepada-Nya, dan memberikan siksa untuk setiap orang yang bermaksiat kepada-Nya. Karena hal ini hanya akan dipahami oleh orang-orang yang berakal sehat dan menggunakannya untuk berpikir.<sup>94</sup>

u. Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Al-uswah* dimaknai dengan orang yang ditiru, seperti halnya *al-qudwah* adalah orang yang diikuti. Jamak dari *uswah* adalah *usān*. Kemudian kata *yarjū Allāh* didefinisikan dengan dia menharap pahala dari Allah.. Ayat ini menjelaskan tentang keteladanan Nabi Ibrahīm A.S. dan sahabat-sahabatnya yang memang telah enggan bersahabat dengan orang-orang kafir. Hal ini dikarenakan, orang-

<sup>94</sup>Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 23, terj. Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 278-279

orang kafir menginginkan sahabat-sahabatnya yang notabenenya seorang mukmin untuk mengikuti kekafirannya dan berpaing dari ajaran rasulnya.

Pada intinya Nabi Muhammad diperintahkan agar menjauhkan umatnya dari tangan-tangan kekafiran, dan menoleh pada sejarah umat terdahulu yang hanya mengharapkan pahala dari Allah, bukan selain-Nya sejarah umat terdahulu yang diceritakan Allah menggunakan redaksi al-Qur'an ialah Nabi Ibrahīm dan umatnya yang enggan bersahabat dengan orang kafir yang mengajak untuk mengikuti kekafiran-Nya.<sup>95</sup>

v. Q.S. al-Mā'arij (70): 38

أَيَطْمَعُ كُلُّ آمْرٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ

Orang-orang kafir yang dibicarakan pada awal srah ini, sungguh mengherankan keadaan merka. Sudah sekian banyak ancaman dan peringatan kepada mereka. Untuk ini ayat diatas mengecam mereka sembari menggambarkan keheranan mereka dengan menyatakan: “adakah dari setiap mereka yang kafir itu tamak dan rakus untuk memasukan mereka kedalam surga yang penuh dengan kenikmatan itu? Karena setiap yang datang kepadmu dengan sikap demikian tentulah ingin mendengar dan mengikuti tuntunanmu. Hal ini kemudian dilanjutkan lagi dengan ayat berikutnya (Q.S. 70: 39) yakni, sekali-kali tidak mereka tidak akan masuk ke surga karena mereka datang dengan sikap lahiriah yang demikian, namun batin mereka tidak percaya dan itu mereka lakukan untuk

<sup>95</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid. 28, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 105

tuntutan mengejek. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui yakni sesuatu yang sangat remeh, memalukan bila disebut di depan umum, jijik bila dilihat, beraroma tidak sedap. Mereka tercipta dari setetes mani, yang keluar dari saluran seni, bertemu dengan ovum, yang tanpa pertemuannya menjadi haid. Karena itu, jika hanya mengandalkannya ia masih belum wajar ditempatkan di surga yang penuh kesucian. Mereka harus menyucikan diri dengan iman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, sedang orang-orang kafir tidak melakukannya.<sup>96</sup>

Penggunaan kata (بطمع) *yatma*’/ tamak dan rakus merupakan ejekan sekaligus sangat tepat karena mereka menginginkan sesuatu yang demikian tinggi nilainya tanpa melakukan sesuatu untuk meraihnya bahkan mustahil untuk dapat mereka raih jika diukur dengan kekufuran mereka.<sup>97</sup>

w. Q.S. Nūḥ (71): 13

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

ayat di atas adalah pertanyaan Nabi Nūḥ kepada kaumnya ketika berdakwah, yang diangkat dalam redaksi al-Qur’an. Kata *lā tarjūn lillāh* al-Marāghī memahaminya dengan arti, tidak takut. Hal ini dikarenakan konteks yang dijelaskan setelahnya adalah kata *waqārā* yang diartikan keagungan dan

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 11, cet. Ke-IV, hlm. 328

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 11, cet. Ke-IV, hlm. 329

kebesaran-Nya. Para ulama berbeda-beda pendapat tentang ayat 13 ini, ada yang memang memahaminya dalam arti “mengapa kamu tidak mengharapkan penghormatan Allah kepadamu?, yaitu dengan jalan beriman kepada-Nya”

Ayat ini menceritakan tentang dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya yang enggan mengikutinya. Ayat ini mempunyai ketersambungan dari ayat-ayat sebelumnya yakni Q.S. Nūḥ (71): 5-14. Nabi Nūḥ mengadukan prihal dakwahnya kepada Allah swt, bahwa ia telah menjelajahi seluruh strategi dakwah yang digunakannya. Dan telah memperingatkan kaumnya agar bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh.<sup>98</sup>

x. Q.S. al-mudatsir (74): 15

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

Ayat ini melanjutkan penjelasan dari ayat-ayat Q.S. al-Mudatsir sebelumnya yang memang menceritakan keistimewaan al-walid yang dinugrahi oleh Allah. Allah berfirman: Dan, di samping itu, kulapangkan juga baginya rezeki dan kekuasaan dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya aku menambah-nya dengan memasukkannya ke surga. Aneka nikmat Ilahi yang dilimpakan kepadanya seharusnya dia syukuri, tetapi ternyata tidak demikian, bahkan dia membangkang sehingga secara langsung Allah menegaskan bahwa: sekali-kali tidak akan aku tambah nikmat-Ku kepadanya

<sup>98</sup>Ahamd Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 29, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 143-147

seperti harapannya itu, karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat kami yakni al-Qur'an.

Harapan yang diinginkan oleh al-Walid yang disinggung ayat diatas adalah perolehan surga. Konon, ia berkata: “seandainya benar surga itu ada, niscaya ia tidak diciptakan kecuali untukku”. Logika al-Walid tersebut digunakan pula oleh kaum musyrikin lainnya, yang menduga bahwa kenikmatan duniawi adalah pertanda cinta Allah kepada yang memperolehnya. Anggapan ini tidak demikian dan berkali-kali dibantah oleh al-Qur'an<sup>99</sup>

Banyaknya rezeki, keberhasilan usaha, serta sukses yang dicapai adalah berdasarkan kehendak Tuhan melalui ketetapan-ketetapan-Nya, yaitu hukum-hukum-Nya yang berlaku di alam raya ini. Siapapun yang menyesuaikan diri dengan hukum-hukum tersebut, baik ia muslim maupun bukan, maka ia akan menemukan hasil yang telah ditetapkan melalui hukum-hukum tersebut. karena itu, banyak dan sedikitnya rezeki, berhasil atau tidaknya usaha, tidak berkaitan dengan kecintaan dan keberadaan Tuhan kepada seseorang. Al-Walid keliru sehingga dia mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekedar kenikmatan duniawi, bahkan ia mengharapkan surga.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Lihat Q.S. al-Zukhruf (43): 31 dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 cet ke-IV, hlm. 477

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 cet ke-IV, hlm. 477

## 2. Pandangan Para Mufassir tentang Ayat-ayat *al-Ya's*

a. Q.S. al-Māidah (5): 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ

الْفٰسِقِيْنَ ﴿٢٦﴾

Ayat ini mempunyai *muḥāsabah* dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang Bani Israil dimasa hidupnya Nabi Musā A.S. Musālah yang telah melepaskan mereka dari perbudakan, perhambaan dan penindasan bangsa Mesir, kemudian membawa mereka pada kemerdekaan dan kebebasan. Akan tetapi, mereka tetap mengingkari Nabi Musa dan tidak mematuhi perintah-perintahnya. Tentunya, ayat ini ditujukan kepada Muhammad saw. dengan menceritakan tabiat keangkuhan Bani Israil yang memang sudah menjadi karakteristik mereka, secara turun-menurun dari orang-orang sebelumnya. Jadi dalam menghadapi keangkuhan dan keegoisan orang-orang tidak mematuhi ajaran Rasuhnya bukan lagi hal yang baru, melainkan hal ini sudah menjadi ujian yang diberikan oleh Allah kepada para utusan-Nya. dalam firman Allah ini bertujuan agar Nabi tetap tegak dalam dakwahnya, disamping memberi pengetahuan tentang tabiat bangsa-bangsa dan hukumnya.<sup>101</sup>

<sup>101</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid 6, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 158

b. Q.S. al-Māidah (5): 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ  
 مِن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ  
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang orang-orang *ahl kitāb*, baik Yahudi maupun Nasrani yang menyampaikan tentang wahyu Tuhan mereka kepada orang lain. Allah telah memberikan hak paten kepada mereka bahwa mereka tidak beragama selama mereka tidak mengaplikasikan ajaran yang ada dalam Taurat dan Injil. Dan mereka tidak akan dianggap sebagai orang yang memiliki agama ketika mereka belum meyakini dan membenarkan apa yang tertera dalam al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad SAW.<sup>102</sup>

Al-Marāghī menafsirkan *al-asā* maksudnya adalah *al-ḥuzn* (sedih). Sedangkan makna aslinya adalah berduka cita atas sesuatu yang telah terjadi. Maksud kutipan ayat *falā ta'sa 'ala al-qaum al-kāfirīn* yakni, janganlah kamu bersedih hati melihat kelakuan orang-orang kafir yang semakin memantapkan kekafirannya. Karena bahaya kekafiran pada akhirnya akan kembali pada diri mereka masing-masing.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 6, terj. Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 285-286

<sup>103</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 6, terj. Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 287

c. Q.S. al-An'ām (6): 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا  
أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Pada Q.S. al-An'ām : 43 dijelaskan bahwa kaum kafir enggan berdo'a bahkan hati mereka membantu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, dalam ayat selanjutnya, yakni Q.S. al-An'ām: 44, dikemukakan, *maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni, aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kepada mereka, mereka tidak butuh lagi kepada siapapun, maka kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdo'a. siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula terdiam tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi berputus asa yang tiada gunanya.*<sup>104</sup>

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, Cet. Ke-III, hlm. 97-98

d. Q.S. al-A'rāf (7): 93

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ

ءَأْسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Ayat ini pada awalnya mengisyaratkan adanya rasa iba dan penyesalan dalam hati Nabi Syu'aib A.S. sebagaimana dipahami dari penggalan ucapan beliau, tetapi penutup ucapannya menegaskan bahwa beliau tidak berwajah sedih. Ini bukan berarti awal ayat bertentangan dengan akhirnya, karena rasa iba yang pertama adalah ketidakberimanan kaumnya, apalagi itu berkaitan dengan keluarga, dan suku bangsa mereka, sedangkan pemahaman yang kedua dari ayat diatas yang mana menyangkut keputusan Allah untuk membinasakan mereka.<sup>105</sup>

e. Q.S. Hūd (11): 9

وَلَيْنَٰ أَذِقْنَآ الْآلِآءَ نَسْنَنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنهُ إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ

ayat ini menjelaskan tentang ayat-ayat sebelumnya, yakni sebelum ayat sembilan. Yang mana pada ayat sebelumnya Allah menyatakan bahwa kenikmatan duniawi tidak akan kekal selamanya, karena pada akhirnya mereka akan disiksa. Kemudian ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk mereka itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka sehingga pikiran dan emosi hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan. Dan, dengan demikian jika kami

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. III, Cet. Ke-III, hlm.

rasakan kepada manusia, yakni yang durhaka, suatu rahmat, yakni menganugerahkan kepadanya nikmat duniawi sehingga mereka merasakannya, dan nikmat itu dari kami, bukan milik mereka, tidak juga perolehannya atas kemampuan mereka secara mandiri, kemudian walau telah berlalu waktu yang lama setelah mereka menikmati rahmat yang Kami anugerahkan itu Kami cabut darinya secara paksa darinya pastilah dia menjadi seseorang yang berputus asa sehingga menduga bahwa nikmat tidak akan diperolehnya lagi tidak juga dia berterima kasih atas anugerah yang telah Kami berikan sekian lama itu.

Ayat di atas menggunakan kata *rahmat* untuk menunjuk nikmat-Nya sebagai isyarat bahwa nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia merupakan anugerah yang bersumber dari kasih sayang-Nya, bukan atas dasar kewajiban atau balas jasa.

f. Q.S. Yūsuf (12): 87

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا  
يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Menurut al-Qurṭubī ayat ini menunjukkan keyakinan Nabi Ya'qūb A.S. bahwa puteranya yakni yang tidak lain adalah Nabi Yūsuf masih hidup. Keyakinan tersebut bisa datang dari mimpi atau Allah swt memberi kemampuan meyakinkan hatinya bahwa Yusuf masih hidup atau melalui kabar yang

disampaikan oleh malaikat maut kepada Ya'qūb, bahwa ia belum mencabut nyawa Yusūf.<sup>106</sup>

Kata (التحس) *al-taḥass*/mencari berita, artinya mencari sesuatu dengan daya perasa, yang diambil dari kata (الحواس) *al-ḥawass* merupakan jamak yang dibentuk dari kata (الحس) *al-ḥiss* yang artinya indera.<sup>107</sup> Quraish shihab juga menjelaskan bahwa maksudnya adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita ataupun barang, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan.<sup>108</sup>

Lebih lanjut al-Qurṭubī menjelaskan kalimat *wa lā tayasū min rauh Allah*/janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, maksudnya adalah jangan berputus harapan dari kelapangan yang diberikan oleh Allah, karena seseorang yang beriman akan selalu mengharapkan solusi dari Allah swt. atas segala kesulitan yang menimpanya. Sedangkan orang-orang kafir mudah berputus asa dalam kesempitannya.<sup>109</sup> Kata “melapangkan” diartikan dari kata *rauh*, yang digunakan oleh al-Qurṭubī sama halnya dengan yang digunakan oleh Quraish Shihab yang mendefinisikan *rauh* yakni napas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan napas. Sehingga, bila seseorang

---

<sup>106</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 9, terj. Muhyiddin Masridha, hlm. 580

<sup>107</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 9, terj. Muhyiddin Masridha, hlm. 581

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Cet. Ke-IV, hlm. 164

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Cet. Ke-IV, hlm. 164

dapat bernapas dengan baik, dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema.<sup>110</sup>

g. Q.S. Yūsuf (12): 110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْعَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مِنْ نَشَاءِ  
وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Ayat ini menceritakan tentang perjuangan para Rasul yang membela agama Allah, dan berdakwah kepada kaumnya. Menurut Quraish Shihab, Ayat diatas dipahami oleh Sayyid Quṭb dengan makna potret perjuangan para Nabi yang mencekam betapa besar pengorbanan, kesulitan, kepedihan dan kesempitan yang dialami oleh mereka. Mereka menghadapi kekufuran, kesesatan, dan sikap kepala batu serta pengingkaran. Waktu telah berlalu, akan tetapi kaum dan orang-orang yang mengikuti langkahnya hanya sedikit.

Memang pengikut-pengikut para rasul bisa saja tidak bersabar menanti datangnya kemenangan yang seringkali dijanjikan para Rasul. Bahkan boleh jadi para Rasul-pun menduga yang demikian bukan karena tidak percaya akan janji Allah, tetapi karena khawatir jangan sampai syarat yang ditentukan oleh Allah,

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Cet. Ke-IV, hlm. 165

tidak mampu untuk dipenuhi oleh mereka. Ini memberi isyarat betapa para rasul benar-benar melakukan introspeksi terhadap dirinya.<sup>111</sup>

h. Q.S. al-Hijr (15): 55-56

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّالُّونَ

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim A.S. yang diceritakan dalam ayat terdahulu bahwa Allah akan menganugerahkan seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi seorang yang *'ālim*, namun karena usia Ibrahim yang sudah lanjut lantas ia bertanya bagaimana agar ia bisa memperoleh anugerah tersebut. kemudian Allah memperingatkan *falā takun min al-Qāniṭin*/maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa. Kembali ke konteksnya putus asa disini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sudah lanjut usia untuk melahirkan seorang anak. Akan tetapi, kemudian Nabi Ibrahim menegaskan bahwa dirinya tidaklah berputus asa, karena berputus asa dari rahmat Tuhannya adalah orang-orang yang sesat.<sup>112</sup>

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Cet. Ke-III, hlm. 436-537

<sup>112</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid. 9 Terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 86

## i. Q.S. al-Isrā' (17): 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَىٰ بِنِعْمَتِنَا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ

يُؤَسَّأُ

Allah swt memberitahukan kekurangan manusia kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dalam keadaan lapang dan sempit. Sesungguhnya apabila Allah menganugerahkan nikmat harta, kesehatan, rezeki, dan pertolongan kepada manusia maka dia berpaling dan enggan beribadah kepada Allah. dan ketika seseorang ditimpa kesusahan dan kesulitan maka ia berputus asa.<sup>113</sup>

Kata ( نأ ) *na'a* berarti menjauh sedangkan ( بجانبه ) *bijānibih* berasal dari kata جنب *janib* yaitu, samping, yakni bagian badan yang dimana terdapat tangan. Huruf ( ب ) *ba (bi)* yang menyertai kata janibih mengandung makna kesertaan. Sehingga, firman-Nya ( نأ بجانبه ) *na'a bijānibih* secara harfiah berarti menjauh dan membawa serta sampingnya, maksudnya menghiraukan dan ini pada gilirannya dipahami dalam arti angkuh, apalagi sebelum kata ini dinyatakan ( أعرض ) *a'rad*, yakni berpaling. Keberpalingan dapat terjadi karena berbagai motivasi. Jadi, bahwa keberpalingan itu di motivasi karena keangkuhan.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 92

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. Ke. IV, hlm. 177

j. Q.S. al-Mu'minūn (23): 77

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Dalam Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa kata *bābān*/suatu pintu, menurut Ikrimah yang dimaksud pintu ini adalah salah satu pintu neraka jahanam. Sedangkan menurut Mujahid bahwa pintu disini adalah masa paceklik yang menimpa penduduk Makah sehingga mereka memakan makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi. Berbeda dengan pendapat lainnya yang mengatakan pintu disini dipahami sebagai penaklukan kota Makah.<sup>115</sup>

Kata *mublisūn* pada penggalan firman Allah *idha hum fihī mublisūn*. (diwaktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa. Maksudnya adalah putus asa dan bingung tidak tahu apa yang harus dikerjakan, seperti seseorang yang putus asa akan solusi untuk permasalahannya, juga seperti orang yang putus asa akan kebaikan.<sup>116</sup>

k. Q.S. al-Syūrā (): 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Kata (قنط) *qanatu*/mereka berputus asa mempunyai persamaan makna dengan *al-ya's*. Dalam Tafsir al-Qurṭūbī dijelaskan bahwa hal ini ialah pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah yang berkata kepada Umar R.A : “wahai *amīrul*

<sup>115</sup> Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 12, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 369

<sup>116</sup> Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 12, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 370

*mu'minīn* hujan tidak turun, hujan jarang, dan orang-orang berputus asa". lalu Umar menjawab: kalian akan di hujani insya' Allah. setelah itu Umar membacakan ayat diatas. Al-Qurṭūbī juga menjelaskan *al-ghaits* adalah sesuatu yang bermanfaat pada waktunya. Berbeda dengan *al-maṭār* yang dimaknai sesuatu yang bisa bermanfaat dan berdampak negatif pada waktunya. dan kata rahmat disini adalah hujan.<sup>117</sup> Kata *al-ghaits* terambil dari kata *al-ghauts* yang berarti pertolongan. Hujan yang turun setelah sekian lama dinantikan dinamakan *ghaits* karena ia bagaikan bantuan dan pertolongan bagi yang membutuhkannya.

Adapun kata *rahmatih*, menurut Quraish Shihab pada ayat diatas dipahami juga oleh sementara ulama dalam arti pancaran sinar matahari. Dengan demikian ayat diatas menjelaskan dua macam nikmat Allah SWT. Yang pertama, turunnya hujan, dimana matahari tidak tampak. Dan yang kedua, setelah terhentinya hujan memancarkan sinar matahari.<sup>118</sup>

1. Q.S. al-'Ankabūt (29): 23

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَةِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

Pada pembahasan yang lalu yakni Q.S. al-An'ām: 44, dijelaskan bahwa orang kafir dipupuskan utuk memperoleh pertolongan dan perlindungan dari siksa

<sup>117</sup> Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 12, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 74

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.12, Cet. Ke-IV, hlm. 165

Allah swt. Kini melalui ayat di atas dipupuskan pula harapan mereka untuk memperoleh surga. Karena boleh jadi ada diantara mereka yang menduga bahwa siksa tersebut hanya bersifat sementara. Dalam ayat ini pula disebutkan siapa saja yang menikmati rahmat-Nya dan yang menerima siksa-Nya.<sup>119</sup>

Ayat diatas menyatakan: “dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, yakni mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dibaca dari kitab suci serta mengingkari pula pertemuan dengan-Nya, yakni hari kebangkitan, maka mereka itu yang sungguh jauh dari peringkat kemanusiaan bahkan binatang, telah berputus asa dari rahmat-Ku, yakni berputus asa untuk Ku perlakukan dengan kasih sayang sehingga ku masukan ke surga dan sekali lagi mereka itulah yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan yang memperoleh secara wajar dan adil siksa yang pedih.<sup>120</sup>

Kata *rahmatī*/rahmat-Ku pada ayat diatas dipahami dalam arti surga. dalam al-Qur'an sering kali kata rahmat digunakan untuk menunjuk surga seperti dalam Q.S. al-Jatsiyah (45): 30 dan Q.S. al-Insān (76): 31. Penamaan demikian sangat wajar karena surga adalah tempat memperoleh ganjaran Ilahi sekaligus rahmat-Nya.

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 20 sampai ayat 22 Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikannya. Adapun ayat ini , maka ia tidak termasuk

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke-II, hlm. 472-473

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Cet. Ke-II, hlm. 472

apa yang diperintahkan untuk disampaikan kepada beliau, tetapi Allah langsung berdialog dengan Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril . itu sebabnya pada ayat ke 23 ini Allah menunjuk surga dan menisbalkannya langsung kepada diri-Nya dengan menyatakan (rahmat-Ku) derta mengulangi kata (أُولَئِكَ) *ulā'ika* yang menggunakan bentuk tunggal yakni kepada Nabi Muhammad sendiri, bukan bentuk jamak yakni (الَّذِينَ) *ulā'ikum*. Pernyataan Allah secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa surga adalah hak prerogatif Allah. Dia sendiri yang berwenang untuk menentukan siapa yang akan mendapatkannya. Bukan semata-mata dituntut oleh hamba-hamba Allah seberapa banyak pun amal shalehnya.

m. Q.S. al-Rūm (30): 12

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang berdosa pada hari kiamat ia terdiam dan keputus asa. Al-Qurṭūbī memahami *al-mujrimūn*/orang-orang yang berdosa dengan makna kaum musyrik. Kata (يبلس) *yublis*/berputus asa, mengandung makna *ablas al-rajul* yang artinya seseorang terdiam dan tidak dapat lagi mengutarakan argumentasi lainnya. Makna yang sama dengan kata ini adalah bingung. Sedangkan *al-mublis* adalah orang yang diam dan tidak dapat menyampaikan argumentasinya dan tidak mungkin menemukan argumentasi lain.<sup>121</sup>

<sup>121</sup>Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 25-26

Sama halnya dengan al-Qurṭūbī, Quraish Shihab mendefinisikan kata *yublis* dengan terdiam karena bingung dan berputus asa menghadapi situasi yang sulit.<sup>122</sup>

Sebenarnya ayat ini tidak berdiri secara independent, melainkan ia adalah kelanjutan dari ayat 11 sampai 14 pada surat ini. Lebih lanjut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kelompok ayat-ayat ini, yakni Q.S. al-Rum: 11-14, berbicara tentang bukti-bukti kekuasaan Allah dalam mencipta dan mengatur seluruh wujud dari unit terkecil hingga yang terbesar. Dia yang mencipta, memberi kehidupan dan sarananya, dan Dia pula yang mematikan dan memberi masing-masing makhluk balasan dan ganjaran.<sup>123</sup>

n. Q.S. al-Rūm (30): 36

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Penggalan ayat *wa idhā adhaqnā al-nās raḥmatan fariḥū bihā* dan apabila kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu., maksud dari kalimat ini adalah rahmat yang berupa kesuburan, kelapangan, dan keselamatan. Ada lagi yang berpendapat rahmat disini adalah ketenangan dan keamanan. Akan tetapi semua ayat disini saling berdekatan satu

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. Ke-III, hlm. 23

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. Ke-III, hlm. 21

sama lain. kata *idhā* antara lain digunakan untuk menunjuk kepastian yang terjadinya sesuatu yang dibicarakan. Ayat diatas menyandarkan rahmat kepada Allah dengan bentuk ganti jamak. Ini mengisyaratkan keterlibatan pihak lain bersama Allah, dalam perolehan rahmat itu, sambil menegaskan sumbernya yaitu, Allah. Sedangkan berbicara sesuatu yang buruk, hal itu tidak disandarkan kecuali pada pelakunya.<sup>124</sup> Al-Qur'an mengungkapkan arti keburukan atau kelalaian yang diperbuat menggunakan kalimat *bimā qaddamat aydihim*.

Ketika menguraikan tentang rahmat, ayat diatas menggunakan kata mereka bergembira, sedang keika berbicara tentang sesuatu yang buruk redaksi yang digunakan adalah tiba-tiba mereka berputus asa. Ini dikarenakan keputusan mestinya tidak hinggap dihati seseorang. Bukankah rahmat Allah sangat luas? Jika demikian, keputusan mestinya tidak ada. Apabila ada yang bersikap putus asa, maka itu adalah sesuatu yang tidak terduga.<sup>125</sup>

Menurut al-Qurṭubī ayat ini menyebutkan sifat orang kafir yang putus asa ketika tertimpa kesusahan dan sombong ketika mendapatkan kenikmatan. Sedangkan orang yang beriman senantiasa bersyukur kepada Tuhannya ketika mendapat nikmat dan berharap kepada-Nya ketika tertimpa kesusahan.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. Ke-III, hlm. 67

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Cet. Ke-III, hlm. 68

<sup>126</sup> Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 14, terj. Muhyiddin Mursidha, Hlm. 80-81

o. Q.S. al-Zumar (39): 53

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ayat-ayat sebelum ayat 53 ini, menggambarkan sikap durhaka kaum musyrikin, dan mereka enggan mendengar nama dan sifat Allah swt. Prihal demikian, pastilah mendatangkan ancaman siksa Allah, dan ini dapat menyebabkan rasa putus asa yang sangat tidak di ridai oleh Allah . Jadi, ayat di atas mengajak mereka kembali kepada Allah, berpikir dan tidak berputus asa kendati mereka telah bergelimang dosa.

Kata *ibadi*/hamba-hamba-Ku dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang-orang beriman yang bergelimang dosa, dan atas dasar itu pula mereka memahami pengampunan semua dosa, kecuali dosa shirik.

Ayat diatas dinilai oleh para ulama sebagai ayat yang paling memberi harapan bagi manusia, karena ayat ini diakhiri dengan kalimat *inna Allāh yaghfir al-dhunūb jami'ā*/sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa.

p. Q.S. Fuṣṣilat (41): 49

لَا يَسْتَمُؤُا إِلَّا نَسْنُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسُ قَنُوطُ

Manusia adalah makhluk yang dinamis, hal ini dikarenakan manusia selalu berubah-ubah sikapnya dan berganti-ganti keadaannya. Dalam ayat ini dijelaskan

bahwa manusia selalu memohon kebaikan, ketika ia memperoleh nikmat dari Tuhannya maka mereka merasa angkuh dan sombong. Akan tetapi apabila ia menemui kesusahan, yang dirasakan hanyalah keputusasaan dan rendah diri. Hal ini menunjukkan betapa sibuknya seorang manusia yang hanya berkawan dengan nikmat tanpa memikirkan ketika masa-masa sulit tentu akan menghampirinya.<sup>127</sup>

*Al-yaūs* diartikan sebagai keputusasaan dalam memperoleh kebaikan sedangkan *al-qanūṭ* didefinisikan dengan pengaruh rasa putus asa yang terjadi pada seseorang berupa kehinaan dan kesedihan.<sup>128</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat diatas dipahami oleh Ṭabaṭaba'i sebagai pendahulu dari pembahasan penutup surat, yang menjelaskan sebab penolakan mereka terhadap Rasulullah yang demikian keras atas kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Karenanya, mereka sangat mengandalkan diri mereka sendiri serta angkuh sehingga kalau salah seorang diantara mereka ditimpa kesulitan yang tidak dapat ditanggungnya lagi, dia berputus asa lalu mengarah kepada Tuhan untuk berdo'a kepada-Nya, akan tetapi ketika ia ditimpa kebajikan ia larut didalamnya dan berbangga serta menjadikannya melupakan kebenaran.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 25, terj. Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 11-12

<sup>128</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 25, Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 10

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, Cet. Ke-IV hlm. 85

q. Q.S. al-Zukhruf (43): 75

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Dalam ayat ini Allah menceritakan azab yang pedih yang akan dialami oleh orang-orang kafir, yaitu azab kekal yang tidak diringankan untuk mereka selama-lamanya, sehingga mereka berada dalam kesedihan yang tiada putus-putusnya. Kata (مبلسون) *mublisūn*/orang-orang yang berputus asa, diambil dari kata *al-iblas*. Menurut al-Marāghī *al-iblas* mengandung makna kesedihan yang datangnya dari keputusan yang amat sangat. Jadi *al-mublis* artinya orang yang banyak diam dan melupakan hal-hal yang berguna baginya.<sup>130</sup>

Ayat diatas memang tak lepas dari ayat sebelum dan sesudahnya, wajar saja ketika dipahami secara independent ayat ini global. Ketika ayat ini disandingkan dengan ayat sebelumnya, seolah-olah menyatakan: sesungguhnya para pendurhaka yang mantap kedurhakaannya akan berada dalam wadah siksa neraka jahanam yang meliputi seluruh totalitasnya dan yang akan mereka alami selama-lamanya<sup>131</sup>. Tidak akan dihentikan atau diringankan siksa itu dari mereka dan akhirnya mereka didalamnya lunglai tak mampu melakukan apapun karena mereka semua telah berputus asa memperoleh keringanan apalagi keselamatan.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 18, Bahrūn Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 200-202

<sup>131</sup> Q.S. al-Zukhruf: 40

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. 12, Cet. Ke-IV, hlm. 281

r. Q.S. al-Ḥadīd (57):23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Menurut al-Marāghī kata *al-mukhtāl* pada ayat diatas dipahami dengan orang yang menyombongkan diri karena bangga atas nilai plus yang ada pada dirinya. Sedangkan *al-fakhūr* diartikan sebagai orang yang berbangga dengan hal-hal yang mencolok, seperti harta dan tahta. ayat ini adalah penegasan dari ayat sebelumnya yang menerangkan tentang kenikmatan dunia tidak akan selamanya abadi. Oleh karena itu seharusnya orang-orang mukmin tidak harus bersedih atas apapun yang luput dari mereka dan jangan pula bergembira dengan sesuatu yang datang pada mereka.<sup>133</sup>

Dalam Tafsir al-Marāghī dijelaskan bahwa Ikrimah mengatakan, tidak seorang pun yang merasakan kesedihan dan kegembiraan, akan tetapi jadikanlah kegembiraan sebagai rasa syukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Sedangkan al-Hakim berpendapat bahwa kesabaran akan menghilangkan kesengsaraan. Maka tidak ada kebahagiaan kecuali dengan kesabaran dan kesempurnaan akhlak, dimana harta, anak-anak, kekuatan maupun ilmu yang melewati jiwa tersebut. yakni, kadang-kadang menimpa kepada jiwa itu, kadang-kadang tidak, namun jika ia tetap tenteram, tidak kemasukan kesombongan maupun kecongkakan atas apa yang dia peroleh, dan tidak kemasukan kesedihan atas apa yang luput darinya.

<sup>133</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-maraghi*, Jilid 27, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 317

Jadi kesedihan yang tercela ialah kesedihan yang menjadikan seseorang bersikap tidak sabar, juga putus harapan atas rahmat Allah. Dan kegembiraan yang terlarang ialah kegembiraan yang menjadikan seseorang sombong dan congkak lantas lupa untuk bersyukur kepada Allah.<sup>134</sup>

s. Q.S. al-Mumtahanah (60): 13

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا  
يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Telah dijelaskan pada ayat 6 pada surat ini bahwa Nabi Ibrahim serta pengikut-pengikutnya dijadikan suri tauladan yang baik oleh Allah karena enggan bersahabat dengan orang-orang kafir yang mengajak pada kekafirannya. Maka dalam ayat ini pun dijelaskan perihal yang sama namun dengan kasus yang berbeda.

Kasus yang terdapat dalam ayat ini awal mulanya, diriwayatkan bahwa sebagian orang fakir mukmin memberi tahu orang-orang Yahudi berita tentang orang-orang muslimin, untuk mendapatkan buah-buahan dari mereka. Kemudian turunlah ayat ini.

Kata *ghudib Allah 'alayhim* menurut al-Maraghi diartikan Allah mengusir mereka dari rahmat-Nya. maksud dari mereka adalah orang-orang Yahudi. Disini juga ditegaskan kenapa mereka di usir dari rahmat Allah, hal ini tegaskan oleh potongan terakhir ayat ini yakni *qad yaisu min al-akhirat kama yais al-kuffar min*

<sup>134</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-maraghi*, Jilid 27, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 318

*aṣhāb al-qubūr*/mereka telah berputus asa dari kebaikan akhirat dan pahalanya, karena permusuhan mereka terhadap Rasulullah. Seperti halnya keputusan orang-orang kafir dari kebangkitan orang-orang yang telah mati kelak. Karena mereka tidak mempercayai hari kebangkitan dan pengembalian.<sup>135</sup>



---

<sup>135</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. 28, terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur, hlm. 124-125

## BAB IV

### ANALISIS *AL-RAJĀ'* DAN *AL-Y'AS* DALAM AL-QUR'AN

#### SEBUAH TAFSIR TEMATIK

##### A. Konsep *al-Rajā'* dan *al-Ya's* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran<sup>1</sup>. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an-pun berbicara tentang Tuhan, malaikat, juga tentang hidup dan mati, tetapi semuanya mengandung satu tujuan: menyadarkan kita dari kondisi tidak sadar menuju kesadaran yang tinggi akan kehidupan.<sup>2</sup>

Agar fungsi tersebut dapat terealisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.<sup>3</sup>

Namun terkadang manusia jarang mengindahkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Tuhan lewat ayat-ayatnya yang mana justeru dengan pesan

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 9 dan 105

<sup>2</sup> Sultan Abdulhameed, *al-Qur'an untuk Hidupmu: Meenyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*, ter. Aisyah, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 9

<sup>3</sup> A'rifatul Hikmah, "Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an", hlm. 59

itulah ada berbagai alternatif untuk mengakhiri problematika yang semakin akut. Karena pada prinsipnya al-Qur'an bukan hanya *hudan li al muttaqīn* (petunjuk bagi orang-orang beriman) saja akan tetapi ia juga berprinsip *hudan li al nās* (petunjuk bagi umat manusia). ironisnya semua itu semakin kabur bersama arogansi manusia. kondisi demikian terjadi kemungkinan karena manusia belum mampu menangkap kesan dan pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an dan enggan menelaah kembali firman-firman Allah tersebut.

Karena itu, menurut Quraish Shihab, jika seseorang membaca al-Qur'an, maka maknanya akan menjadi jelas dihadapannya. Tetapi apabila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna yang sebelumnya. Demikian seterusnya. Hingga boleh jadi ia menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar.<sup>4</sup> Peneliti mengasumsikan kata membaca yang dipakai oleh Quraish Shihab bisa mengandung beberapa makna entah itu makna denotatif yang memang secara harfiah dikatakan membaca, atau mungkin secara konotatif yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an adalah menafsirkannya.

Tafsir merupakan ilmu syarī'at yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman, karena manusia membutuhkan petunjuk Ilahi. Tanpa tafsir seseorang Muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Tuhan yang terkandung dalam al-Qur'an. Mutiara-mutiara berharga yang dikandung dalam al-Qur'an itu, yang kemudian akan menjadi petunjuk bagi manusia.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. III, Hlm. xvii

Salah satu tuntunan dari al-Qur'an adalah membentuk manusia yang paripurna dengan kepribadian yang saleh, untuk selalu mengharapkan pahala dari Allah dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Dari beberapa ayat al-Qur'an tentang sikap putus asa atau pesimis dan sikap tidak berputus asa, yang telah dirangkum pada bab tiga, ada beberapa point penting yang menjadi catatan, yakni:

1. Secara implisit ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan konsep *al-rajā'* dan *al-ya's*, tidak secara maknawi mengandung arti keduanya. Artinya ada beberapa ayat yang menunjukkan kata harapan tetapi memiliki arti pesimisme, dan beberapa dari ayat-ayat yang menunjukkan kata pesimisme, tetapi mengandung arti optimisme atau memiliki sebuah harapan yang positif.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang secara implisit mengandung makna tidak berpengharapan antara lain: Q.S. al-An'ām (6): 44, Q.S. al-A'rāf 7(7): 93, Q.S. Hūd (11): 9, Q.S. Yūnus (12): 7 & 11, Q.S. al-Hijr (15): 55 & 56, Q.S. al-Isrā' (17): 83, Q.S. al-Mu'ninūn (23): 77, Q.S. al-Syurā (42): 28, Q.S. al-'Ankabūt (29): 23, Q.S. al-Rūm (30): 12 & 36, Q.S. Fuṣilat (41): 49, Q.S. al-Zukhrūf (43): 75, Q.S. al-Ḥadīd (57): 23, Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 13, dan Q.S. Nūḥ (70): 13.
3. Ayat-ayat al-Qur'an yang secara implisit mengandung makna optimisme atau memiliki harapan yang positif antara lain: Q.S. al-Baqarah (2): 218, Q.S. al-Nisā' (4): 104, Q.S. al-Mā'idah (5): 26 & 28, Q.S. Yūsuf (10): 87 & 110, Q.S. al-Isrā' (17): 28 & 87, Q.S. al-Kahfi (18): 110, Q.S. al-'Ankabūt

(29): 5, Q.S. Faṭir (35): 29, Q.S. al-Zumar (39): 9 & 53, dan Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 6.

4. *Al-rajā'* yang diterjemahkan dengan arti pengharapan atau memiliki harapan yang mana harapan menimbulkan optimisme, bila didefinisikan lebih lanjut adalah faham/keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh individu untuk menuju situasi kondisi yang lebih baik, lebih positif, dan tentunya lebih progresif dari keadaannya saat ini maupun di masa lalu. adapula yang memiliki makna pengharapan dalam al-Qur'an adalah kata *al-ṭama'*, akan tetapi makna kata *al-ṭama'* lebih kuat kemauannya dari kata *al-rajā'* sehingga terkadang hal tersebut bisa menimbulkan sesuatu yang negatif
5. Rasa pesimis atau putus asa dalam al-Qur'an yakni menggunakan kata *al-ya's*, *al-qanūṭ*, dan *al-bals*. Ketiganya mempunyai arti yang berdekatan akan tetapi kata *al-qanūṭ* dan *al-bals* lebih dipahami sebagai ekspresi yang terjadi ketika seseorang berputus asa. Seperti yang telah didefinisikan oleh al-Marāghī *al-iblas* dipahami dalam arti terdiam dan tidak dapat mengutarakan argumentasinya lagi. Sedangkan *al-qanūṭ* adalah pengaruh dari rasa putus asa yakni, berupa kehinaan dan kesedihan.
6. Penggunaan kata *al-rajā'*, *al-ya's*, dan *al-qanūṭ* sering disertai dengan kata rahmat, yang mana rahmat disini mempunyai makna yang bervariasi, tergantung konteks yang dibicarakan oleh al-Qur'an. Rahmat yang dipahami dalam arti pahala yang di anugerahkan Allah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 218, Q.S. al-Isrā' (17): 28 & 58, dan Q.S. al-Zumar (39): 9. Kemudian rahmat yang mengandung arti kenikmatan duniawi terdapat

dalam Q.S. Hūd (11): 9, Q.S. al-Hijr (15): 56<sup>5</sup>, Q.S. al-Syurā (42): 28<sup>6</sup>, dan Q.S. al-Rūm (30): 36. Sedangkan dalam Q.S. al-‘Ankabūt (29): 23 memiliki arti Surga, Q.S. Yūsuf (12): 87 dipahami dalam arti kelapangan, dan dalam Q.S. al-Zumar (39): 53 diartikan dengan ampunan Allah.

7. Kata-kata *liqā’* yang mana objeknya adalah Allah juga, sering diikutsertakan bersama kata *al-rajā’* dan *al-ya’s*. Maka kata *liqā’* seperti yang disinyalir oleh para mufasssir adalah perjumpaan dengan Allah. Terkadang *liqā’* dalam ayat-ayat optimis dan pesimis, dipahami dengan arti perjumpaan dengan pahala atau siksa-Nya. hal ini terdapat dalam beberapa surat, seperti Q.S. Yūnus (10): 7 & 11, Q.S. al-Kahf (18): 110, Q.S. al-‘Ankabūt (29): 5 & 23.
8. Lafaz rahmat, *liqā’* (*liqā’ana*, *liqā’a Allāh*, *liqā’a rabbih*, dan *liqā’ih*), yang disandingkan dengan kata *al-rajā’*, *al-ya’s*, dan *al-qanūṭ* adalah hasil yang dihasilkan dari sikap seseorang terkait apakah ia seorang yang optimis atau pesimis. Karena pada hakikatnya, apaun dan sekecil apapun yang dikerjakan akan menuai hasil, seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Zalzalāh (99): 7-8, yakni:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

<sup>5</sup> Dalam ayat ini menceritakan kisah Nabi Ibrahim, yang akan dianugerahkan anak oleh Allah sedangkan usia beliau telah lanjut, kata rahmat disini dipahami oleh al-Qurtubi dalam arti anugerah anak. Anak dilahirkan didunia. Menurut hemat penulis anugerah anak adalah salah satu kenikmatan duniawi. Lihat Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid. Terj. Muhyiddin Mursidha, hlm. 86

<sup>6</sup> Rahmat yang terdapat dalam ayat ini sejatinya, didefinisikan oleh para ulama dengan pancaran sinar matahari yang muncul setelah hujan, peristiwa tersebut hanya terjadi di Dunia, jadi rahmat disini mengandung arti kenikmatan duniawi. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.12, Cet. Ke-IV, hlm. 165

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah, dalam al-Qur’an disamakan dengan orang-orang kafir, tersesat (*muḍillūn*), fasik, dan orang-orang musyrik. Ini dikarenakan mereka adalah kelompok yang memang tidak mempercayai adanya ampunan yang dianugerahkan kepada mereka, ketika mencoba untuk bertaubat kepada Allah.

Dalam beberapa ayat disebutkan dua karakter orang kafir yang pesimis, antara lain: *pertama*, mereka memiliki sifat inkonsistensi dalam beribadah, ketika dirasakan suatu kenikmatan, mereka akan terbuai dengan kenikmatan tersebut, sedangkan apabila merasakan kesusahan, kembali memohon kepada Allah. Tindakan semacam ini biasa dikenal dengan *kufur nikmat*. Berbeda halnya dengan orang-orang mukmin yang hanya beribadah kepada Allah, dan ketika susah-pun hanya mengharapkan rahmat dari Allah. Penjabaran ini terdapat dalam Q.S. al-Zumar (39): 9, Q.S. al-Isrā’ (18): 83, Q.S. al-Rūm (30): 36, Q.S. al-Ḥadīd (57): 23, dan Fuṣilat (41): 49. *Kedua*, karakter orang-orang kafir yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, namun ketika ditemui sebuah kesusahan, lantas mereka akan larut dalam keputusasaan. Hal, ini dikarenakan karena mereka terlalu sibuk mengarungi anugerah yang diberikan Allah, sehingga tidak terpikir untuk bersyukur dan ketika anugerah tersebut secara spontanitas hilang, lantas mereka bingung dalam menghadapi kesulitan yang tiba-tiba datang. Situasi semacam ini, yang kemudian dilarang dalam Islam. Terlebih lagi pada masa Nabi Muhammad saw, dimana pada era tersebut Islam baru dilahirkan, sehingga Nabi perlu

menjaga kualitas iman, kualitas hati, dan tentunya kualitas mental, atas pelbagai problema yang dihadapinya.

Perlu diketahui juga, sejatinya ayat-ayat tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* mayoritas ayat-ayat Makkiyah, dan hanya empat ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* secara mikro. Jika ditinjau secara historis dakwah Nabi di kota Makkah hanya sebatas penguatan akidah, yaitu tentang ketauhidan, hari akhir, surga, neraka dan pahala serta siksaan yang akan diterima oleh masing-masing individu kelak di hari pertanggungjawaban, tentunya Nabi dihadapkan pada situasi yang teramat sulit, terlebih lagi banyak dikalangan kaumnya bahkan keluarganya seperti pamannya, Abū Lahb dan Abū Jahl, bahkan sekalipun paman yang membela dan mendukung Nabi, yakni, Abū Ṭālib enggan untuk mengikuti seruan Nabi saw. untuk beriman kepada Allah. Dihadapkan pada problema seperti yang telah dipaparkan, tentunya Nabi harus memiliki kualitas iman, mental, dan hati yang kokoh guna mengerahkan semangat baja untuk berdakwah dikalangan orang-orang kafir Makkah. Al-Qur'an beserta ayat-ayatnyalah yang kemudian dijadikan sebagai tameng agar Nabi terhindar dari sikap putus asa, dan mengokohkan hatinya untuk terus menyebarkan iman dan Islam.

Diantara ayat-ayat tentang *al-rajā'* dan *al-ya's* Allah juga menceritakan tentang prihal kehidupan para Nabi terdahulu yang hidup bersama kaumnya, seperti Nabi Mūsā, Nabi Ibrāhīm, Nabi Nūḥ, Nabi Ya'qūb beserta Nabi Yūsuf, hal ini juga sebagai penguat hati Nabi, bahwa penolakan terhadap risalah yang mereka bawa, bukan lagi menjadi problem yang baru, namun sudah menjadi tabi'at para umat-umat terdahulu. Sikap membangkang dan keras kepala para

umat, menimbulkan kekecewaan Nabi-nabi tersebut, sehingga mereka nyaris putus asa. Sebagai Nabi yang melanjutkan misi dari Nabi-nabi sebelumnya, tentu saja Nabi Muhammad, karena itu dalam berbagai ayat-ayat *al-rajā'* dan *al-ya's*, Nabi juga diingatkan agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena sikap putus asa cenderung membawa manusia pada hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah.<sup>7</sup>

Yusuf Qardhawi mengaitkan *al-rajā'* menimbulkan optimisme yang ditumbuhkan oleh keimanan. Karena orang mukmin percaya akan rahmat dan pertolongan Allah yang dilimpahkan setiap saat dan disetiap medan usaha. Seseorang yang optimis meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasaan. Adanya siang pertanda akan datangnya malam. Ketika datang kecemasan kemudian seseorang bersikap optimis akan datangnya pertolongan Allah dalam bentuk keamanan. Ketika derita menghampirinya, kemudian diyakininya bahwa rahmat Allah akan menggantikan derita itu dengan kebahagiaan.<sup>8</sup>

Berbeda halnya dengan orang-orang yang bersikap *al-ya's* atau pesimis, yang meyakini bahwa rahmat Allah akan datang pada orang yang mukmin saja. Kasus semacam ini pernah terjadi pada Wahsyi seorang sahabat yang telah membunuh paman Nabi Muhammad, kemudian ia disuruh untuk masuk Islam, lantas ia skeptis karena ia telah melakukan dosa besar. Ketika seseorang telah dikuasai oleh perasaan putus asa, maka dalam pandangannya dunia tampak suram.

---

<sup>7</sup> Djohan Efendi, *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 130.

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Cet. Ke-X, terj. Jaziratul Islamiyah, hlm. 144

Apapun yang terlihat tidak memberikan kesan asri dan ceria, hingga ia merasakan kesempitan psikis yang kian menghimpit.<sup>9</sup>

Dari paparan diatas, dapat ditarik conclusinya bahwa, *al-rajā'* atau memiliki harapan sangat dianjurkan terlebih lagi dalam hal berakidah atau beragama, karena telah dijelaskan berulang kali dalam al-Qur'an, sikap *al-rajā'* dapat menumbuhkan rasa optimis yang menunjukkan bahwa seseorang percaya dengan rahmat yang akan dianugerahkan oleh Allah rahmat, baik dalam bentuk material, maupun imaterial seperti pertolongan, keamanan, rasa nyaman, kesabaran, dan sebagainya, hal itu memang telah dijanjikan oleh Allah, sehingga orang-orang yang optimis dalam beribadah tentunya mempunyai implikasi psikis terhadap kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, sikap pesimis justru menjadikan seseorang tidak percaya akan rahmat yang dianugerahkan oleh Allah, pada masa kerasulan Muhammad sikap semacam ini disebut dalam al-Qur'an sebagai karakter dari orang-orang kafir, karena enggan untuk memeluk ajaran al-Qur'an sehingga orang-orang ini, disebut pesimisme dalam hal berakidah.

## **B. Kontekstualisasi Ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Ya's* dalam Ranah Kekinian**

Agama sebagai jalan hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya, disamping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah.

---

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Cet. Ke-X, terj. Jaziratul Islamiyah, hlm. 144

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan positif. Seluruh nilai-nilai tersebut telah termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.

Di dalam Islam manusia adalah sentral ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga di akhirat kelak.<sup>10</sup>

Kepribadian yang optimis menuntut pemiliknya agar senantiasa harmonis perjalanan hidupnya antara duniawi dan *ukhrowi* ditengah perkembangan yang pesat ini, yang tak jarang menggiring manusia kearah kehidupan materialistis. Dengan keoptimisan seseorang diharapkan memiliki tekad dan kemauan yang kuat, namun tidak mengesampingkan kuasa Tuhan untuk menjadi pribadi yang religius.

Dalam al-Qur'an jiwa yang berpengharapan adalah jiwa yang mampu berinteraksi dengan Tuhan, karena harapan mengantarkan seseorang untuk berusaha lalu memohon pahala dari Tuhan atas pekerjaan yang telah dilakukan.

---

<sup>10</sup> A. Qadry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160

Namun, realita yang ada justru berbalik seratus delapan puluh derajat, ketika seseorang tidak mampu untuk berinteraksi atau sekedar “curhat” dengan Tuhannya akan segala keluh kesah, dan wujud dari rasa syukurnya kepada Sang Pencipta. Ketidakmampuan dalam berinteraksi inilah yang kemudian disebut sebagai jiwa yang pesimis. Bukan karena tidak mampu, melainkan enggan karena arogansi dari manusia itu sendiri. Arogansi itulah yang kemudian membawa mereka pada hati dan iman yang rapuh ketika kesenangan yang tengah dinikmati secara spontanitas menjadi badai kesengsaraan.

Pada masa sekarang, ada tiga aspek kehidupan yang sering menjadi prioritas banyak orang: hubungan, kesehatan, dan keuangan. Seakan-akan ada kesepakatan bersama bahwa seseorang harus sukses dalam tiga aspek tersebut, dalam rangka menggenggam kebahagiaan. Dengan sumber daya yang ada pada saat ini, tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak sukses dalam ketiga aspek itu.

Realita berbicara, banyak orang yang merasa gagal memenuhi harapannya dalam salah satu dari tiga aspek tersebut. Sebagian orang tidak bahagia dalam hubungan pernikahannya, sebagian lainnya bermasalah dengan anggota keluarga, ada pula yang merasa kesepian karena belum menemukan partner yang cocok dalam membina mahligai rumah tangga. Ketidakhahagiaan ini bisa menjadikan emosi yang menguras energi.<sup>11</sup>

Ada banyak orang yang bermasalah dengan kesehatan. Bagi mereka sumber penderitaan yang dialami adalah penyakit yang tak berujung pada kesembuhan. Bagi yang lain, bermasalah dengan penampilannya. Ada pula

---

<sup>11</sup> Sultan Abdulhameed, *al-Qur'an untuk Hidupmu: Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*, Terj. Aisyah, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 213

yang merasa sedih dan putus asa karena kondisinya fisik tidak seperti orang pada umumnya.<sup>12</sup>

Dan nyaris semua orang merasa kurang dalam perihal *financial*. Problema ini kadang kala berkaitan dengan pekerjaan dan kegagalan karier. Seseorang berfikir layak untuk mendapat hidup yang mapan, pekerjaan yang layak, dan semua itu membuat seseorang mengerahkan energinya demi sesuatu yang menurutnya layak untuk didapatkan, tetapi entah bagaimana ketika semua yang dihasilkan hanyalah kegagalan.

Terkadang niat yang bulat dan tekad yang bulat, belum cukup dijadikan bekal dalam perjalanan menempuh apa yang dituju. Karena seseorang harus mempertimbangkan dan kembali meninjau kesiapan untuk mendapatkan hasil, apakah itu memuaskan atau malah sebaliknya hasil tersebut dipandang mengecewakan. Hal ini dikhawatirkan ketika keberhasilan yang didapatkan, seseorang malah terbuai dan kemudian angkuh dan enggan untuk bersyukur dengan sesuatu yang diterimanya. Terlebih lagi ketika kegagalan yang didapatkan, seseorang malah kemudian dibelenggu oleh kegalauan yang kemudian membinasakannya dalam jurang putus asa, bahkan ironisnya nyawa yang menjadi titipan Tuhan menjadi tidak berharga dan dihempaskan begitu saja. Demikian adalah sifat yang tergesa-gesa. Jalan pintas demikian dalam menanggulangi kesulitan adalah jalan yang diarahkan oleh setan, yang mengantarkan pada kebinasaan. Nabi mengingatkan dalam sabdanya bawa perbuatan tergesa-gesa didorong oleh setan, yang diriwayatkan dalam suatu hadis sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Sultan Abdulhameed, *al-Qur'an untuk Hidupmu: Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*, Terj. Aisyah, hlm. 214

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِنَاءُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Rasulullah bersabda: ketenangan adalah dari Allah dan tergesa-gesa didorong oleh setan”<sup>13</sup>

Mengharapkan terselesainya masalah melalui cara yang instant melalui jalan pintas yang mengandung resiko berbahaya adalah salah satu indikasi dari keputusan.

Keputusan sering kali lebih banyak dan lebih menonjol dari mereka yang pernah merasakan nikmat dibandingkan dengan mereka yang belum merasakannya. Itu pula sebabnya Allah menamai mereka yang berputus asa sebagai orang kafir, yakni yang Menutupi lagi mengingkari rahmat dan sesat dari jalan yang benar, karena putus asa menggiring seseorang dalam ketidaktahuan dalam menghadapi setiap kesulitan dan tidak mau mengetahui bahwa nikmat yang selama ini diperoleh adalah anugerah Allah swt. semata.<sup>14</sup>

Keputusan memenag sering terjadi ketika seseorang tengah merasa optimis yang menggebu. Semua makhluk yang bernama manusia tentunya merasakan hal yang demikian, karena dinamikanya selalu berputar ada kelapangan pasti akan ada kesempitan dalam menjalankan perjuangan, begitupun sebaliknya ada keesempitan mestinya ada kelapangan hal ini sudah menjadi *sunnatullah* yang mana al-Qur'an mengingatkan hal ini dalam Q.S. al-Inshirah (94): 5-6

<sup>13</sup> Hadis Riwayat Tirmizi, *Sunan Tirmidī, Kitāb al-Bir wa al-Ṣalah ‘an Rasūlullāh, Bab Mā Jā’a fi al-Ta’nī wa al-‘Ajlah*, No. 1935, *CD Mawsu’ah al-Ḥadīts al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersam al-Qur’an*, Cet. Ke-1, (Mizan: Bandung, 2013), hlm 195-197

## فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Hidup memang tak mudah dalam perjuangannya. Menurut Djohan Efendi ayat sekaligus surat ini diturunkan untuk membesarkan hati Nabi Muhammad, yang menghadapi perjuangan berat, akan tetapi sekaligus mengingatkan bahwa perjuangan menegakan keadilan, kebenaran dan kebaikan tidak mengenal ujung. Perjuangan memang berat. Selalu banyak tantangan yang dihadapi seolah-olah tidak pernah habis, tetapi, dibalik kesukaran ada kemudahan. Ayat ini juga menanamkan optimisme kepada Nabi Muhammad yang menghadapi perlawanan keras dari kaumnya. Nabi melihat masa depan yang suram dan menghadapi tantangan yang berat. Penghinaan dan celaan tidak berkurang, sebagai manusia Nabi merasakan beban yang amat berat dipikulnya. Namun Tuhan selalu mengingatkan bahwa Ia akan menolongnya sehingga dadanya akan menjadi lapang dan namanya akan dimuliakan. Tuhan juga memastikan bahwa di setiap kesukaran tentu ada kemudahan. Dan hal inilah yang kemudian menjadi spirit tersendiri bagi Nabi dan pengikut setianya, bahwa disetiap perjuangan yang berat ada kemenangan yang menanti, dalam setiap perjalanan yang sulit akan ada tempat terindah yang sedang menunggu. Semangat semacam ini dibuktikan ketika beliau dan kaumnya beberapa kali memenangkan peperangan melawan orang kafir yang membangkang.

Perjuangan Nabi memang sangat berat, terlebih lagi menghadapi kaumnya, akan tetapi perjuangan dalam menghadapi diri sendiri lebih berat. Akan tetapi

sesakit apapun perjuangan akan mendapat ganjaran yang *balance* sesuai dengan kadar perjuangannya. Dan hal ini tidak perlu menghilangkan harapan. Tidak perlu juga berhenti berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, karena rahmat-Nya tidak terbatas apa yang diterima oleh individu atau kolektif, namun jauh terbentang luas. Nabi juga mengingatkan hal ini dalam sabdanya

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةً رَحْمَةً فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَبْسُ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian, maka dipeganglah di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkannya satu bagian untuk seluruh makhluk-Nya, sekiranya orang-orang kafir mengetahui setiap rahmat (kasih sayang) yang ada di sisi Allah, niscaya mereka tidak akan berputus asa untuk memperoleh surga, dan sekiranya orang-orang mukmin mengetahui setiap siksa yang ada di sisi Allah, maka ia tidak akan merasa aman dari neraka."<sup>15</sup>

Ketika dihadapkan dam setiap kesulitan dikemukakan dua cara dalam al-Qur'an. Bahkan guna meraih semua harapan, Mintalah bantuan (kepada Allah) melalui ketabahan dan do'a.<sup>16</sup> Bantuan Allah antara lain, dalam hadits secara implisit diingatkan: "Allah akan memberi bantuan kepada seseorang selama dia memberi bantuan kepada saudaranya"<sup>17</sup>

Ini berarti bantuan itu datang melalui kerja sama antar manusia. kehidupan masyarakat yang sehat adalah pada saat setiap anggotanya menginginkan untuk orang lain apa yang diinginkannya untuk dirinya, ia tidak menginginkan untuk

<sup>15</sup> Hadis Riwayat Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Kitāb al-Raḥīq, Bab al-Rajā' Ma'a al-Khauf, No. 5988, CD Mawsu'ah al-Hadits al-Sharīf.*

<sup>16</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 45

<sup>17</sup> Hadis Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Zakah, Bab al-His 'Ala al-Sadaqah wa law Bishq al-Tamrah aw Kalimah al-Tayyibah, No. 1691, CD Mawsu'ah al-Hadits al-Syarīf.*

orang lain apa yang tidak diinginkannya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan bisa hidup secara tunggal dan individual, sudah pasti ia akan membutuhkan orang lain dalam kinerjanya. Kebutuhannya tidak akan terpenuhi tanpa bantuan dari orang lain. hidup ini akan nyaman bila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing bisa berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama. Jika ini telah dicapai maka salah satu syarat kehadiran bantuan Allah telah terpenuhi.

Selanjutnya syarat kedua yang harus mengiringi usaha diatas adalah do'a. Do'a merupakan manifestasi dari harapan seseorang kepada Tuhannya dan bukti optimisme kepada-Nya. kesalahan orang-orang yang berputus asa adalah kerana enggan untuk berdo'a sambil berusaha, seakan-akan tidak mempercayai bahwa setiap kesulitan akan datang kemudahan. Allah juga telah mengingatkan bahwa datangnya malam bukan berarti matahari tidak akan terbit lagi.<sup>18</sup> Yang menduga demikian adalah mereka yang pesimis, semacam kaum musyrik Makah.

Pesimisme (*al-ya's*) memang menjadi belati yang mematikan dan bisa menikam seseorang kapanpun, sedangkan optimisme yang ditimbulkan karena termilikinya sebuah harapan (*al-rajā'*) akan menjadi sebuah cahaya dalam kegelapan, yang bisa memperlihatkan kebahagiaan dunia pada orang buta sekalipun. Optimisme mutlak diperlukan demi terealisasinya cita-cita dan terpenuhinya tugas dan kewajiban.<sup>19</sup> Seandainya tidak adanya optimisme maka tidak mungkin kaum reformis maju di gelanggang perjuangan demi tercapainya

---

<sup>18</sup> Lihat Q.S. al-Duḥā (93): 1-3. Dalam M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Cet. Ke-1, hlm. 199.

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Cet. Ke-X, terj. Jaziratul Islamiyah, hlm. 143

perubahan. Karena perasaan optimislah yang jauh terasa dekat, yang terjal dan berliku terasa indah, dan silih bergantinya masa disikapinya sebagai penolong yang cukup berjasa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya dikemukakan analisis tentang konsep *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam al-Qur'an yang mana penelitian ini menggunakan analisis tematik. Dalam bab lima dijelaskan kesimpulan dari keseluruhan yang telah ddibahas dalam bab-bab sebelumnya.

Dalam al-Qur'an kata *al-rajā'* diartikan sebagai memiliki harapan yang baik atau berpengharapan, yakni variasi katanya meliputi *yarjūn*, *yarjū*, *tarjun* dan *tarjū*. Empat variasi tersebut memiliki keserupaan makna dengan *al-ṭama'* yang dipahami dalam arti memiliki harapan. Akan tetapi *al-tama'* maknanya lebih kuat dibandingkan dengan *al-rajā'* sehingga sikap *al-tama'* bisa menimbulkan sesuatu yang negatif. kata *al-ya's* dalam al-Qur'an dipahami dalam arti putus asa atau tidak berpengharapan. Kata-kata yang mengandung persamaan makna dengan *al-ya's* ialah *al-qanūṭ* dan *al-bals*. Tiga kata tersebut dimaknai dengan arti putus asa, akan tetapi para mufassir menjelaskan *al-qanūṭ* didefinisikan sikap yang ditimbulkan oleh rasa putu asa berupa kesedihan dan kehinaan. dan *al-bals* cenderung diartikan kebingungan. Maksudnya ketika seseorang berputus asa ia menjadi sedih dan bingung karena tidak bisa mengutarakan argumentasinya lagi. Kedua kata ini dipahami sebagai ekspresi yang muncul setelah seseorang berputus asa.

Redaksi al-Qur'an mengungkapkan bahwa orang-orang yang memiliki sikap *al-rajā'* disamakan dengan orang yang bertakwa, sedangkan orang-orang yang memiliki sikap *al-ya's* disamakan dengan orang kafir yang sesat. Karena orang-orang yang pesimis disebut juga dalam al-Qur'an sebagai orang yang kufur nikmat dan bersikap inkonsisten dalam beribadah. Artinya, ketika diraskannya suatu nikmat mereka sibuk dengan nikmat tersebut dan melupakan Yang Maha Pemberi nikmat, sedangkan ketika secara spontanitas nikmat tersebut hilang, mereka malah berputus asa. Adapula ketika ditimpa kesusahan, mereka sibuk beribadah kepada Allah, dan ketika dirasakannya suatu nikmat, maka saat itu juga Allah dilupakan oleh mereka. Berbeda dengan pribadi yang optimis, karena seseorang dengan sikap yang demikian akan tetap konsisten dengan ibadahnya kepada Allah. Ketika dirasakan suatu nikmat, maka disyukurinya tanpa menyombongkan nikmat tersebut dan melupakan Allah, dan saat menemui masa sulit, jiwa yang optimis tetap memohon dan berdo'a kepada Allah.

Allah menyebut orang putus asa sebagai orang yang kafir dan menyebut orang yang berpengharapan sebagai orang yang bertakwa. Jika dikembalikan pada konteks masa-masa diturunkannya al-Qur'an, Islam masih belum berkembang pesat di Makah pada saat itu sehingga tak jarang bagi orang yang imannya masih lemah karena berbagai ujian yang diterima dari Allah. Dan hal ini memungkinkan mereka untuk lelah berharap kepada Allah yang kemudian menjerumus mereka pada kekafiran dan meninggalkan ajaran Rasulullah. Karena hal inilah al-Qur'an menyebut keputusan erat sekali dengan kekafiran agar Nabi dan pengikut

setianya tetap berpegang teguh pada apa yang diteladkan diwahyukan dan enggan berhenti berharap dianugerahkan rahmat dari Allah.

Jika ditarik pada konteks kekinian *al-rajā'* hendaknya diaplikasikan dalam berbagai aspek baik secara vertikal yakni, *ḥablun min Allāh* maupun secara horizontal, yakni *ḥablun min al-nās*. Karena jiwa yang berpengharapan akan melibatkan element keduanya dalam menyukkseskan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan sikap pesimis hanya akan membebani dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. keputusan membawa seseorang pada berbagai jurang kerugian entah kerugian secara material maupun imaterial.

## **B. Saran-saran**

Sebuah karya tulis tentunya memiliki referensi-dan dasar-dasar yang kuat untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terlepas dari itu, sebuah karya tulis adalah buah karya tangan manusia. tentunya, tidak akan pernah sempurna tanpa adanya kritik, saran, dan masukan. Dalam hal ini penulis memberikan peluang bagi siapa saja yang hendak mengkritisi atau menindak lanjuti penelitian ini, agar menjadi karya yang pantas dalam kacamata akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhameed, Sultan. *al-Qur'an untuk Hidupmu: Meenyimak Ayat Suci untuk Perubahan Dir.* ter. Aisyah. Jakarta: Zaman. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996.
- Azizy, A. Qadry. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004)
- Baidan, Nashirudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan, Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Damghani, Husain bin Muhammad. *Islāḥ al-Wujūh wa al-Nazāir.* Beirut: Dār al-'Ilm al-Mu'alimīn, t.t.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* edisi Ke I. Cet. I. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 986
- Efendi, Djohan. *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2012.
- Farmawi, Abd al- Hayy. *Metode Tafsir Maudlu'i. Suatu Pengantar.* terj. Suryan A. Jamrah,.Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Ghalayani, Mustafā. *'Izāt al-Nasyi'īn, Bimbingan Menuju Akhlak Luhur.* terj. Muh. Abdai Rathomi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976.
- Ghazali, Abū Ḥamīd Muhammad bin Muhammad. *Ringkasan Ikhya 'Ulūmuddin,* terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Jakarta: Sahara Publisher, 2007.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Hikmah, A'rifatul. "Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2002.
- Hornby, A.S (dkk). *Oxford Learner's Dictionary*. edisi ke V. New York: Oxford University, 1995.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. Ke-XI. Yogyakarta: LPPI. 2011.
- Khalid, Amru. *Jika Anda Mau Berubah: Dari Niat, Proses, Hingga Buah Optimis*, terj. Nashruddin Atha. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2004.
- Kurniawan, Albert. *Change or Died: Berubah atau Binas*. Cet ke II. Jakarta. Grafindo Khazanah Ilmu. 2010.
- Lailiyah, Hisbiyatul. "Nilai-nilai Optimisme dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Film Hafalan Shalat Delisa karya Sutradara Sonny Gaokasak". Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.
- Marāghī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 16. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur. Semarang: PT Toha Putra. 1986.
- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 23. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur. Semarang: PT Toha Putra. 1986.
- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 25. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur. Semarang: PT Toha Putra. 1986.
- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 29. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur. Semarang: PT Toha Putra. 1986.

----- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 6. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986.

----- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 18. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986.

----- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 27. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986.

----- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 5. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986

-----*Tafsir al-Maraghi*. Jilid 11. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986.

----- *Tafsir al-Maraghi*. Jilid. 28. terj. Bahrun Abu Bakar & Hery Nur.  
Semarang: PT Toha Putra. 1986.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya:  
Pustaka Progresif, 1997.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2011.

Nobuko,Chalid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.  
2001.

- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziroatul Islamiyah. Cet. X. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Qatṭan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir A.S. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009.
- Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Cet. Ke-13. terj. H. Aunun Rafiq Al mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2004.
- Qurṭūbī, Imam. *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 9. terj. Muhyiddin Mursidha. Jakarta: Pustaka Azam. 2008.
- Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 10. terj. Muhyiddin Mursidha. Jakarta: Pustaka Azam. 2008.
- Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 12. terj. Muhyiddin Mursidha. Jakarta: Pustaka Azam. 2008.
- *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid 14 terj. Muhyiddin Mursidha. Jakarta: Pustaka Azam. 2008.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Psikologi Kemalasan: Buku Panduan Pengusir Kemalasan dan Pembangkit Motivasi Diri*. Kebumen: Azkiya Media. 2010.
- Raqib, Said bin Shaleh. *Positif thinking : Rahasia Kekuatan Berfikir Menurut Sunah Nabi*, terj. Sonif Priyadi. Solo: Qaula. 2010.
- Rasyid, Ali Mursyi Abdul. *Konsep Percaya Diri dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN SUKA. 2008.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid III. terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani. 2000.

- Rini, Jacinta F. <http://www.e-psikologis.com/DEWASA/161002.htm>, diakses pada tanggal 29 Januari 2014.
- Santoso, Teguh. *Tujuh Cara Mengatasi Putus Asa, Mengenal Mendeteksi dan Mencegah Gejala Penyimpangan Mental*. Jakarta: Tugu Publisher. 2011
- Seligman, Martin E.P. *Menginstal Optimisme: Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. terj. Budi Yogapranata. Bandung: Momentum. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Menjemput Kematian: bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Tangerang: Lentera Hati. 2005.
- Shihab, M. Quraishy *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur'an*. Cet. Ke-1. Mizan: Bandung. 2013.
- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Cet. Ke IV. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Cet. Ke-IV. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 3. Cet. Ke-IV. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 4. Cet. Ke-III. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

-----*Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Cet. Ke-II. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

-----*Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6. Cet. Ke-IV. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

----- *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Cet. Ke-III. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

-----*Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10. Cet. Ke-IV. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

-----*Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 11. Cet. Ke-III. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

----- *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12. Cet. Ke-III. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

Sidiqi, TM. *Hasbi Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Perpustakaan Rizki Putra. 2000.

ST, Triswanto. *Manusia Pembelajar adalah Manusia Sukses*. Jakarta: Oryza. 2012

Suyūfī, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Cet.Ke- I. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.

Zarqāni, Muhammad Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Qadirun Nur dkk. Jakarta: Gaya Madia Pratama. 2002.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Laelatul Munawaroh

NIM : 10530017

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/ Ilmu al-Qur'an  
dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Subang. 23 Mei 1992

Alamat Asal : Kalencabang, Pusakanegara, Subang, Jawa Barat

Alamat Yogyakarta : Jl. Nogopuro Gg. 1 RT. 04 RW. 002, No. 91  
Yogyakarta

E-mail/CP : Elalaelatulmuna@gmail.com/081904227408

Nama Ayah : Dajul (alm)

Nama Ibu : H. Nurhasanah

Pendidikan : - SDN Tanjung Mulya Subang (1998-2004)  
- MTs Khas Kempek Cirebon (2004-2007)  
- M.A Khas Kempek Cirebon (2007-2010)



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## LAMPIRAN

### A. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang *al-Rajā'*

#### 1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *al-Rajā'*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ

رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>1</sup>

أولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ

رَحْمَتَهُ ۗ وَيَخَافُونَ ۗ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.<sup>2</sup>

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْمُونُ فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ

ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula),

<sup>1</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 218

<sup>2</sup> Q.S. al-Nisā' (4): 104

sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>1</sup>.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ

هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami”<sup>2</sup>.

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعَجَّلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَوَصَّيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ

لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharap Pertemuan dengan Kami, bergelimpangan di dalam kesesatan mereka”<sup>3</sup>.

وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أٰبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Q.S. al-Nisā’ (4): 104

<sup>2</sup> Q.S. Yūnus (10): 7

<sup>3</sup> Q.S. Yūnus (10): 11

<sup>4</sup> Q.S. al-Isra’ (17): 28

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا

“ Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>1</sup>

مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang, dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.<sup>2</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”<sup>3</sup>

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>1</sup> Q.S. al-Kahf (18): 110

<sup>2</sup> Q.S. al-‘Ankabūt (29): 5

<sup>3</sup> Q.S. Fāṭir (35): 29

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>1</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ  
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“ Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.<sup>2</sup>

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

“mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?”<sup>3</sup>

## 2. Ayat-ayat al-Qur’an yang Menggunakan Kata *al-Tama’*

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ  
تُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

<sup>1</sup> Q.S. al-Zumar (39): 9

<sup>2</sup> Q.S. al-Mumtahanah (60): 6

<sup>3</sup> Q.S. Nūḥ (71): 13

“Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui”<sup>1</sup>

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ  
الصَّالِحِينَ

“mengapa Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami, Padahal Kami sangat ingin agar Tuhan Kami memasukkan Kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh ?”<sup>2</sup>

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ<sup>ع</sup> وَنَادَوْا أَصْحَابَ  
الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ<sup>ع</sup> لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

“dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang Mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum" mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”<sup>3</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا<sup>ع</sup> إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 75

<sup>2</sup> Q.S. al-Māidah (4):84

<sup>3</sup> Q.S. al-A'rāf (7): 46

<sup>4</sup> Q.S. al-A'rāf (7):56

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

“Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung”<sup>1</sup>

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman”.<sup>2</sup>

وَالَّذِي أطمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

“dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”.<sup>3</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.”<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Q.S. al-Ra'd (13): 12

<sup>2</sup> Q.S. Al-Shu'arā (26): 51

<sup>3</sup> Q.S. al-Shu'arā (26): 81

<sup>4</sup> Q.S. al-Rūm (30): 24

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.”<sup>1</sup>

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,”<sup>2</sup>

أَيُّطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ

“Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?”<sup>3</sup>

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

“ kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya.”<sup>4</sup>

## B. Ayat-ayat *al-Ya's*

### 1. Pesimis menggunakan kata *al-ya's*

<sup>1</sup> Q.S. al-Sajdah (32): 16

<sup>2</sup> Q.S. al-Ahẓāb (33): 32

<sup>3</sup> Q.S. al-Ma'ārij (70): 38

<sup>4</sup> Q.S. al-Mudatsir (74): 15

Q.S. al-Mā'idah (5): 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ  
الْفَاسِقِينَ.

“Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu".

Q.S. al-Mā'idah (5): 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ  
إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا  
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu”.

Q.S. al-A'rāf (7): 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ  
ءَأْسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

“Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?".

## Q.S. Hūd (11): 9

وَلَيْنَ أَذِقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

“dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.

## Q.S. Yūsuf (12): 87

يَبْنَئِيْ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا  
يَأْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“ Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

## Q.S. Yūsuf (12): 110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مِنْ نَّشَأٍ  
وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

“sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa”.

## Q.S. al-Isrā' (17): 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ <sup>ط</sup> وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

“dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa”.

**Q.S. Fuṣilat (41): 49**

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

“manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.

**Q.S. al-Ḥadīd (57): 23**

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ <sup>ط</sup> وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ

“ (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

**Q.S. al-Mumtāhanah (60) :13**

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا  
يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.”

## 2. Pesimis menggunakan kata *al-qanūt*

Q.S. al-Hijr (15): 55

قَالُوا بِشَرِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ

mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa".

Q.S. al-Hijr (15): 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

Q.S. al-Shūrā (42): 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.

Q.S. al-Rūm (30): 36

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ

يَقْنَطُونَ

“dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.

Q.S. al-Zumar (39): 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

### 3. Pesimis menggunakan kata *al-bals*

Q.S. al-An'am (6): 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا

أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.

Q.S. al-Mu'minun (23): 77

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang Amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa”.

Q.S. al-Rum (30): 12

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

“dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa”.

Q.S. al-Zukhruf (43): 75

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa”.

